

**METODE PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL IHSAN
SALOHE KECAMATAN SINJAI TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.)

Oleh:

FITRIA LATIFAH

NIM. 190101096

Pembimbing:

1. Dr. Akmal, M.Pd.I.
2. Dr. Suriyati, M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD
DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitria Latifah
NIM : 190101096
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 13 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Fitria Latifah
NIM: 190101096

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul, Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur, yang ditulis oleh Fitria Latifah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190101096, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 1 Agustus 2023 M bertepatan dengan 14 Muharram 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Sekretaris	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Dr. Umar, M.Pd.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Akmal, M.Pd.I.	Pembimbing I	(.....)
Dr. Suriyati, M.Pd.I	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:
Dewan Penguji UIAD,

Dekan, M.Pd.I.
NIM. 1213495

ABSTRAK

Fitria Latifah. *Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur.* Skripsi. Sinjai: Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur (2) bagaimana metode yang diterapkan dalam Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalaman yang menciptakan sebuah informasi deskriptif kualitatif berbentuk sebuah tulisan rapi atau dengan bahan dari lisan seseorang beserta sikap dan keadaan sekitar.

Subjek penelitian ini adalah pimpinan pondok, pengurus pondok/Guru/Ustadz Ustadzah dan santri di pondok pesantren darul ihsan salohe kecamatan sinjai timur. Adapun tehnik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui 3 (tiga) cara, yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tehnik analisis data yang dipakai dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu teknik *Data Display* (Penyajian Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion Drawing / verification*.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur adalah Penanaman

metode berupa metode ceramah, dan metode musyawarah/diskusi yang diterapkan dalam pembinaan moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur berdampak pada diri santri darul ihsan yaitu terbentuknya sikap toleran atau saling menghargai apabila terjadi adanya keanekaragaman pemikiran antar santri yang terwujud dalam diskusi pembelajaran akhlak, Juga perilaku dan sikap toleran yang menanamkan dalam jiwa kami bahwa perbedaan wilayah geografis, ras, suku, agama, bahasa, golongan sosial, dan budaya bukan menjadi penghalang bagi kami para santri untuk bersikap nasionalisme. Di samping itu dampak lain juga dirasakan dari adanya penanaman nilai moderasi beragama yang diajarkan kepada kami yaitu kau mampu berorganisasi di dalam pondok sehingga mampu bersaing di luar sana baik dalam hal agama maupun pengetahuan.

Kata Kunci : *Metode, Pembinaan, Moderasi Beragama, Santri*

ABSTRACT

Fitria Latifah. *Methods for Fostering Religious Moderation for Students at the Darul Ihsan Salohe Islamic Boarding School, East Sinjai District.* Thesis. Sinjai: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Islamic University of Ahmad Dahlan, Sinjai, 2023.

This research aims to find out: (1) the religious moderation of students at the Darul Ihsan Salohe Islamic Boarding School, East Sinjai District is (2) methods applied in developing students religious moderation at the Darul Ihsan Salohe Islamic Boarding School, East Sinjai District. Phenomenological research is a type of qualitative research that looks at and listens more closely and in detail to individual explanations and understanding of experiences that create qualitative descriptive information in the form of neat writing or using material from someone's words along with their attitudes and surrounding circumstances.

The subjects of this research were boarding school leaders, boarding school administrators/Teachers/Ustadz-Ustadzah and students at the Darul Ihsan Salohe Islamic boarding school, East Sinjai district. The data collection techniques used in this research can be done in 3 (three) ways, namely observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used in the research conducted by the author are data display techniques, data display techniques, and conclusion drawing/verification.

The results of the research show that the methods for fostering religious moderation for students at the Darul Ihsan Salohe Islamic Boarding School, East Sinjai District are the cultivation of methods in the form of lecture methods, and the deliberation/discussion method, which has an impact on the students of Darul Ihsan Salohe Islamic Boarding School, namely the formation of an attitude of tolerance or mutual respect when there is a diversity of thought between students which is manifested in moral learning discussions, also tolerant behavior and attitudes that instill in the souls that differences in geographical areas, races, tribes, religions, languages, social groups, and culture is not an obstacle for students to be nationalistic. Apart from that, another impact is also felt from the instilling of the value of religious moderation which was taught to students, namely that ones are able to involved in the organization within the boarding school so that they are able to compete outside there both in terms of religion and knowledge.

Keywords: Method, Guidance, Religious Moderation, Santri

المستخلص

فيترية لطيفة. أساليب تعزيز الاعتدال الديني للطلاب في معهد دار الإحسان سالوهي الإسلامية، منطقة سنجالي الشرقية. البحث. سنجالي: قسم التربية الإسلامية، كلية التربية وإعداد المعلمين، جامعة أحمد دحلان الإسلامية، سنجالي، ٢٠٢٣.

يهدف هذا البحث إلى معرفة: (١) الاعتدال الديني لدى الطلاب في معهد دار الإحسان سالوهي الإسلامية، منطقة سنجالي الشرقية هو (٢) الأساليب المطبقة في تنمية الاعتدال الديني لدى الطلاب في معهد دار الإحسان سالوهي الإسلامية، منطقة سنجالي الشرقية. البحث الظاهري هو نوع من البحث النوعي الذي ينظر ويستمع عن كتب وتفصيل إلى التفسيرات الفردية وفهم التجارب التي تخلق معلومات وصفية نوعية في شكل كتابة أنيقة أو استخدام مواد من كلمات شخص ما إلى جانب مواقفه والظروف المحيطة.

كانت موضوعات هذا البحث هي قادة المدارس الداخلية، ومديري المدارس الداخلية / المعلمين / الأستاذ الجامعي والطلاب في معهد دار الإحسان سالوهي الإسلامية، منطقة سنجالي الشرقية. يمكن إجراء تقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث بثلاث (ثلاث) طرق، وهي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تقنيات تحليل البيانات المستخدمة في البحث الذي أجراه المؤلف هي تقنيات عرض البيانات، وتقنيات عرض البيانات، واستخلاص / التحقق من الاستنتاج.

تظهر نتائج البحث أن أساليب تعزيز الاعتدال الديني لدى الطلاب في معهد دار الإحسان سالوهي الإسلامية بمنطقة سنجالي الشرقية هي زراعة الأساليب على شكل أساليب المحاضرة، وأسلوب المداولة/المناقشة، مما له تأثير. على طلاب معهد دار الإحسان سالوهي الإسلامية، ألا وهي تكوين سلوك التسامح أو الاحترام المتبادل عندما يكون هناك تنوع في الفكر بين الطلاب والذي يتجلى في مناقشات التعلم الأخلاقي، وكذلك السلوكيات والاتجاهات المتسامحة التي تفرس في النفوس التي إن الاختلافات في المناطق الجغرافية والأجناس والقبائل والأديان واللغات والفئات الاجتماعية والثقافة لا تشكل عائقاً أمام الطلاب ليكونوا قويمين. وبصرف النظر عن ذلك، هناك تأثير آخر محسوس أيضاً من غرس قيمة الاعتدال الديني التي تم تدريسها للطلاب، أي أن يكونوا قادرين على المشاركة في التنظيم داخل المعهد الداخلية حتى يتمكنوا من المنافسة خارجها على حد سواء. من الدين والمعرفة.

الكلمات الأساسية: المنهج، الإرشاد، الوسطية الدينية، السانري

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Orang tua tercinta saya, Ayah Hizbullah dan Ibunda Husna Najamuddin yang selalu memberikan Do'a, dukungan serta motivasi. Terima kasih untuk segala pengorbanan yang tidak ternilai.
2. Dr. Firdaus, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
3. Dr. Ismail, M.Pd. selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Dr. Rahmatullah S.Sos.I., M.A selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Dr. Muh. Anis, M.Hum. selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.

4. Dr. Takdir, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Dr. Sudirman P, S.Pd.I., M.Pd.I selaku kaprodi Pendidikan Agama Islam.
6. Dr. Akmal, M.Pd.I. selaku pembimbing I dan Dr. Suriyati, M.Pd.I. selaku pembimbing II.
7. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar selama menempuh studi di Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai.
8. Kepala dan Staff Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
9. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 13 Juni 2023

Fitria Latifah
NIM. 190101096

DAFTAR ISI

SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	vi
ABSTRAK ARAB	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Kajian Pustaka.....	15
B. Penelitian Yang Relevan	57

BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	63
B. Definisi Operasional.....	65
C. Tempat dan Waktu Penelitian	65
D. Subjek Dan Objek Penelitian	66
E. Teknik Pengumpulan Data	66
F. Instrumen Penelitian.....	68
G. Keabsahan Data.....	70
H. Tehnik Analisis Data.....	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	73
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	73
B. Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darull Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur	77
BAB V PENUTUP	138
A. Kesimpulan	138
B. Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN-LAMPIRAN	147

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Proses Belajar Santri	85
Gambar 2 Proses Khataman Hafalan 30 Juz	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era demokrasi yang serba terbuka, sering terjadi adanya perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Kapasitas ini bergantung baik pada anugrah alamiah maupun pada kondisi lingkungan yang baik dan menguntungkan, yang diperlukan bagi perkembangan optimalnya (Suriati, 2014). Ideologi negara kita, Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antar umat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni bagaimana cara beragama sekaligus bernegara. Konflik dan gesekan

sosial dalam skala kecil memang masih kerap terjadi, namun kita selalu berhasil keluar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Sang Pencipta (RI, 2019).

Banyaknya konflik bernuansa SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) yang pernah terjadi di Indonesia dimana konflik dan kekerasan atas nama agama adalah yang laing banyak mengalami peningkatan di antara sekian banyak konflik dan aksi kekerasan yang terjadi. Di antara konflik dan kekerasan atas nama agama yang pernah terjadi diantaranya adalah konflik antara umat Kristiani dan Muslim di Poso, konflik dan aksi kekerasan yang terjadi (Siti Rohmaturosyidah R & Kharisul Wathoni, 2022: 827).

Selain isu SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) yang pernah terjadi di Indonesia, bangsa ini juga dihadapkan dengan era post truth (pasca-kebenaran). Era ini ditandai dengan semakin maraknya hoax (berita bohong), cyberbulliyng (penghinaan di dunia maya), batespeech (ujaran kebencian). Era pasca-kebenaran menggambarkan opini public lebih dibentuk dari emosi dan keyakinan pribadi ketimbang validitas data yang

objektif. Media sosial menjadi salah satu arus utama semakin maraknya dampak negative yang ditimbulkan dari era-pascakebenaran ini. Kompleksnya problematika bangsa Indonesia menjadi sulit dituntaskan, karena Indonesia juga dihadapkan pada pola pikir masyarakat dan sumber daya manusianya yang masih minim. Hal ini bisa dilihat dari fenomena mudah terprovokasinya sebagian kelompok masyarakat dan kurangnya budaya literasi. Bila melihat data tingkat minat baca orang Indonesia, menurut UNESCO di 2021, berada di level 37,32%, yaitu hanya berkisar 0.001% yang berarti hanya 1 pembaca dari perbandingan 1000 orang. Badan Koordinasi Penanaman Modal melanjutkan, Indonesia berada pada tingkat 75 dari 85 Negara (Zaman, 2021).

Dari dua hal tersebut, yaitu tantangan post truth (suatu era di mana kebohongan dapat menyamar menjadi kebenaran dengan memainkan emosi dan perasaan) (Kemdikbud, 2023) dan minat baca yang kurang, membawa pada kebiasaan tidak lebih dulu klarifikasi (tabayyun) ketika menerima informasi ataupun berita. Sehingga moderasi menjadi salah satu yang digadangkan untuk mengentaskan berbagai masalah sosial masyarakat yang dihadapi Indonesia. Sikap moderat dari masyarakat

memberikan sebuah gambaran adanya pertimbangan matang, pikiran terbuka, sikap toleran dan kebijaksanaan mengambil sikap dalam menghadapi masalah. Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri (Dawing, 2017).

Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat. Moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Yang tidak kalah penting bahwa muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan (Fadl, 2015).

Islam dan umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan; Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan; Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) dan karya-karya ulama klasik (turats) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak ayal mereka seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu (Hanafi, 2016).

Heterogenitas atau kemajemukan/keberagaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Ia adalah sunnatullah yang dapat dilihat di alam ini. Allah menciptakan alam ini di atas sunnah heterogenitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan

manusia, kita melihat bagaimana Allah menciptakan berbagai suku bangsa. Dalam kerangka kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok. Dalam kerangka kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan berbagai dialek. Dalam kerangka kesatuan syari'at, Allah menciptakan berbagai mazhab sebagai hasil ijtihad masing-masing. Dalam kerangka kesatuan umat (ummatan wahidah), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam beragama adalah sunnatullah sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja (Ali, 2010).

Dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif (Alam, 2017).

Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu *al-Wasathiyyah* Islamiyyah mengapresiasi unsur rabbaniyyah (ketuhanan) dan insaniyyah (kemanusiaan), mengkombinasi antara *maddiyyah* (materialisme) dan *ruhiyyah* (spiritualisme), menggabungkan antara *wahyu* (revelation) dan akal

(*reason*), antara masalah *ammah* (*al-jamā'iyah*) dan masalah individu (*al-fardiyyah*) (Almu'tasim, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan keberagaman agama sebagai aset yang penting bagi negara Indonesia adalah bagaimana cara moderat yang ditawarkan oleh Islam dapat menjadi pemersatu bagi Indonesia. Pondok pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur adalah salah satu pondok pesanteren yang memiliki tanggung jawab moral cukup besar untuk melahirkan alumni-alumni yang memiliki kompetensi dalam berbagai bidang keagamaan. Salah satunya adalah dengan cara membina para santri dalam sebuah wadah dalam wujud pesantren yang seringkali disebut dengan Ma'had (pesantren). Meskipun Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur merupakan sekolah dengan *basic* Islam namun tidak menutup kemungkinan bahwa para santri di pondok pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur sebelumnya memiliki latar belakang dari sekolah maupun keluarga yang berbed-beda maupun alumni pondok pesantren dimana telah mempunyai pendalaman akan pemahaman serta pengetahuan agama. Dan tidak sedikit

juga santri yang masuk di Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur yang berasal dari lulusan sekolah umum seperti Sekolah Dasar (SDN) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang masih memiliki keterbatasan akan pendalaman dan pengetahuan agama (Observasi, 2022).

Dengan adanya asumsi tersebut, pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur menjadi salah satu tempat yang menerapkan moderasi beragama pada santrinya, melalui cara-cara yang telah disepakati oleh para pimpinan beserta jajarannya penguatan moderasi beragama. Berkaitan pada dasar pandangan sebagaimana disebutkan sebelumnya, al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode pendidikan Islam, antara lain (Anam A. M., 2015) yaitu yang pertama Metode Ceramah dari aspek bahasa adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didiknya di dalam kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah "berbicara". Dalam ceramahnya kemungkinan guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam yang diajarkan. Sementara

kegiatan belajar peserta didik yang paling utama adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Guru pun dalam hal ini bisa saja mengabaikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, karena metode ceramah bukanlah tanya jawab walau kadang muncul pertanyaan dari peserta didik, namun bukan itu pelaksanaan yang sebenarnya. Metode ceramah dari aspek istilah, menurut Armai Arif, adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Yang kedua Metode Diskusi/Musyawarah. Metode Diskusi adalah suatu cara penyajian dalam pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat (Muthor, 2015). Istilah Musyawarah telah diperkenalkan oleh al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 233, Al-Imran ayat 159, Asy Syuura ayat 39 masing-masing dengan teks dan konteks yang berbeda, akan tetapi kesemuanya secara

umum mejadi petunjuk betapa pentingnya musyawarah dalam mengambil suatu keputusan, sehingga suatu keputusan yang baik bagi kemaslahatan umat melalui cara musyawarah lebih utama dari pada suatu keputusan untuk kemaslahatan umat tanpa melalui mausyawah. Demikian halnya suatu keburukan yang ditimbulkan karena keputusan hasil musyawarah lebih kecil resikoanya karena keseluruhan pihak mau bertanggungjawab terhadap keputusan tersebut dibandingkan dengan suatu keburukan yang ditimbulkan akibat dari keputusan tanpa melalui musyawarah (Al-Barry, 2016).

Hal ini diterapkan dengan tujuan mampu membekali para santri agar memiliki bekal ilmu pengetahuan dan sikap toleran islam moderat. Sehingga tidak mudah terprovokasi paham-paham radikal dan intoleran demi terwujudnya sebuah cita-cita pondok pesanteren dalam melahirkan santri yang memiliki kedalaman pengetahuan keagamaan dan juga sikap toleran terhadap teman sesama santri maupun pimpinan Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur. Nilai-nilai moderasi beragama ini sangat penting

ditanamkan dalam diri santri sebagai upaya menanggulangi sikap intoleransi, radikalisme, dan menghadapi era post truth (pascakebenaran) (Observasi, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, dirumuskanlah judul mengenai “Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur”

B. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian dimaksudkan untuk menentukan pusat penelitian serta membatasi objek kajian dalam penelitian. Penentuan batasan masalah dalam penelitian Kualitatif didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang diperoleh dari situasi sosial dilapangan. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam terkait dengan metode pembinaan moderasi beragama santri yaitu cara atau jalan yang harus dilalui dalam pembinaan menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama santri. Lokasi penelitian ini, fokus di Pondok Pesantren Darul

Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur. Subyek dalam penelitian ini yaitu pimpinan pondok, pengurus pondok dan santri di pondok pesantren darul ihsan salohe kecamatan sinjai timur.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur?
2. Bagaimana metode yang diterapkan dalam Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur?

D. Tujuan Penelitian

Dari uraian tersebut dapat ditarik dua tujuan, antara lain:

1. Untuk mengetahui Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode yang diterapkan dalam Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan harus bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari segi teoritisnya adalah faedah sebagai sumbangan baik kepada ilmu pengetahuan pada umumnya maupun kepada ilmu hukum pada khususnya. Dari segi praktisnya penelitian tersebut bermanfaat bagi kepentingan Negara, bangsa, masyarakat dan pembangunan.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pembaca untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan yang memberikan solusi dalam bidang pendidikan agama islam terkait dengan Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur. Dengan demikian pembaca atau calon peneliti akan mengetahui hal tersebut.

2. Secara Praktis

Secara praktis penulisan penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan bagi para pihak baik bagi kepentingan Negara, Bangsa, Masyarakat yang membutuhkannya

secara umum. Terutama bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam untuk dijadikannya sebagai acuan dalam melihat perkembangan yang terjadi dilapangan yang berkenaan dengan Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Metode Pembinaan

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata, yaitu: meta dan hados. Meta berarti “melalui” dan hados berarti cara (Kemndikbud, 2023). Dengan demikian metode dapat diartikan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain metode dapat diartikan sebagai sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan suatu disiplin ilmu (Anam, 2015).

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkn dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan dan pengalaman sehingga mereka mengerti dan menerapkannya dalam kehidupannya (Atmanegara, 2020).

Selanjutnya jika metode itu dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat diartikan sebagai jalan untuk

menanamkan pengetahuan keagamaan kepada seseorang, sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran yaitu pribadi yang islami. Selain itu, metode dapat pula mempunyai arti sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga sesuai dengan perkembangan zaman.

a. Pemilihan dan Penentuan Metode

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik dikelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Metode mengajar yang digunakan guru setiap pertemuan berbeda-beda disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Dalam bahasan ini mencoba membahas masalah pemilihan metode dan penentuan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan uraian dimulai, dari nilai strategis metode, efektifitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode, hingga faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode, akan diuraikan sebagai berikut (Syaiful Bahri Djamarah, 2015):

1) Nilai Strategis Metode

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik di kelas. Kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi peserta didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Metode dapat dipahami sebagai suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan pembelajaran. Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan pembelajaran. Karena itu, guru sebaiknya memperhatikan dalam pemilihan dan penentuan metode sebelum kegiatan belajar dilaksanakan di kelas.

2) Efektivitas Penggunaan Metode

Ketika peserta didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar peserta didik membuat

kegaduhan, ketika peserta didik menunjukkan kelesuan, ketika minat peserta didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar peserta didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat. Karena apabila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia. Karenanya, efektivitas penggunaan metode patut dipertanyakan. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.

- 3) Pentingnya Pemilihan dan Penentuan Metode
Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Apapun yang termasuk perangkat pembelajaran dituntut secara mutlak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegagalan guru

mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran. Karena itu, yang terbaik guru lakukan adalah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari beberapa metode pengajaran.

4) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode

Jangan dikira bahwa pemilihan metode itu sembarangan. Jangan diduga bahwa penentuan metode itu tanpa harus mempertimbangkan faktor-faktor lain. Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Maka dari itu, siapa pun yang telah menjadi guru harus mengenal, memahaminya, dan mempedomaninya ketika akan melaksanakan pemilihan dan penentuan metode. Tanpa mengindahkan hal ini, metode yang digunakan bisa-bisa tiada arti. Winarno Surakhmad dalam buku Strategi Belajar Mengajar karya Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengatakan bahwa pemilihan dan

penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut (Syarif Bahri Djamarah, 2015):

a) Anak didik

Peserta didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Perbedaan individual peserta didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relative lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan peserta didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

b) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran berbagai-bagai jenis dan fungsinya. Secara hierarki tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang

tinggi, yaitu tujuan intruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan dan nasional. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi kedalam diri setiap anak didik. Artinya, metode yang harus mengikuti tujuan. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

c) Situasi

Situasi kegiatan pembelajaran yang guru ciptakan tidak selamanya. Sama dari ke hari. Misalnya suatu saat guru ingin menciptakan situasi pembelajaran di alam terbuka, yaitu diluar ruang sekolah. Maka guru dalam hal in tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan. Di lain waktu apabila guru sesuai dengan sifat dan bahan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar peserta didik secara

berkelompok. Situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.

d) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar. Peserta didik disekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

e) Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan dan keguruan. Guru yang sarjana pendidikan dan keguruan barangkali lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang dia dicetak sebagai tenaga ahli dibidang keguruan dan wajar saja dia menjawai dunia guru. Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi

kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

Berkaitan pada dasar pandangan sebagaimana disebutkan sebelumnya, al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode pendidikan Islam, antara lain (Anam A. M., 2015):

a. Metode Ceramah

Ceramah dari aspek bahasa adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didiknya di dalam kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah "berbicara". Dalam ceramahnya kemungkinan guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam yang diajarkan. Sementara kegiatan belajar peserta didik yang paling utama adalah mendengarkan

dengan teliti dan mencatat pokok pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Guru pun dalam hal ini bisa saja mengabaikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, karena metode ceramah bukanlah tanya jawab walau kadang muncul pertanyaan dari peserta didik, namun bukan itu pelaksanaan yang sebenarnya. Metode ceramah dari aspek istilah, menurut Armai Arif, adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Pengertian ini mengarahkan bahwa metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan. Lisan dijadikan sebagai alat utama dalam menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan sebuah materi pembelajaran PAI pada peserta didik. Bila proses penyampaian itu yang diandalkan oleh guru adalah penuturan lisan, maka guru PAI harus betul-betul memperhatikan kemampuan suara dan tekniknya dalam penggunaan metode ceramah ini.

Adapun menurut M. Basyiruddin yang dimaksud dengan metode ceramah adalah “teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim

disampaikan oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru bilamana diperlukan”. Pengertian ini tampaknya memiliki kemiripan bahkan kesamaan dengan defenisi yang diutarakan oleh Armai Arif sebelumnya, di mana sama-sama menekankan penyampaian materi pembelajaran dengan lisan. Hanya saja pendapat Usman ini ada semacam penegasan “bila mana diperlukan”. Hal ini barangkali disesuaikan dengan karakter materi, kondisi peserta didik, dan lingkungan belajar peserta didik. Bila memang tidak sesuai dengan tiga hal itu maka metode ceramah tidak diperlukan dalam proses penyampaian materi pembelajaran, bahkan bisa saja menggunakan metode yang lain.

Pengertian senada juga diungkapkan oleh Mahfuz Sholahuddin dkk. (1986:43), bahwa metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok. Pengertian ini memang masih memiliki kemiripan dengan defenisi sebelumnya yaitu penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Hanya saja pengertian ini lebih spesifik di mana

penyampaian bahan pelajaran itu secara lisan diberikan kepada peserta didik di depan kelas. Terdapat ruang khusus dalam penggunaan metode ceramah tersebut yaitu ruangan kelas. Kelas menunjukkan suatu tempat yang teratur di mana peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyenangkan. Kelas itu menggambarkan strata, tingkatan, dan spesifikasi bahkan jenjang tempat yang dilalui oleh peserta didik. Kelas menjadi tempat yang harus dipersiapkan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah.

Hal ini diperlukan karena penuturan dengan lisan dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI menuntut suasana kondusif dan menyenangkan. Metode ceramah adalah suatu cara pengajian atau nyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Ceramah atau khutbah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Menurut Abuddin Nata, “bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh

guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik.”

Sedangkan menurut Sholeh Hamid dalam bukunya Edutainment mengatakan bahwa “metode ceramah adalah metode yang memang sudah ada sejak adanya pendidikan.” Metode ceramah ini termasuk metode yang paling banyak digunakan digunakan karena biaya murah dan mudah dilakukan, memungkinkan banyak materi yang disampaikan, adanya kesempatan bagi guru untuk menekankan bagian yang penting, dan pengaturan kelas dapat dilakukan secara sederhana. Mengajar dengan metode ceramah berarti memberikan suatu informasi melalui pendengaran siswa, siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan cara mendengarkan apa yang telah guru ucapkan. Adapun Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode ceramah adalah sebagai berikut :

Langkah 1 : Persiapan

- a. Menjelaskan tujuan lebih dahulu kepada siswa dengan maksud agar Siswa mengetahui arah kegiatannya dalam belajar.

- b. Mengemukakan pokok materi yang disampaikan kepada siswa.
- c. Memancing pengalaman siswa dengan materi yang akan dipelajarinya yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menarik perhatian mereka.

Langkah 2 : Penyajian

- a. Memperhatikan siswa dari awal sampai akhir pelajaran, agar siswa tetap berkonsentrasi terhadap pelajaran.
- b. Menyajikan pelajaran secara sistematis.
- c. Kegiatan belajar mengajar diciptakan secara variatif.
- d. Memberi pelajaran ulangan kepada siswa.
- e. Membangkitkan motivasi belajar secara terus menerus selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- f. Menggunakan media pelajaran yang variatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Langkah 3 : Penutup

- a. Mengambil kesimpulan dari semua materi pelajaran yang telah diberikan.

b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi materi pelajaran yang telah diberikan.

c. Melaksanakan penilaian secara komprehensif untuk mengukur perubahan tingkah laku. Ada beberapa istilah yang biasanya digunakan oleh para ahli pendidikan islam yakni : *Min haj AT-Tarbiyah al-Iskamiyah*, *Wasilatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*, *Kifayatu ar-Tarbiyah al-islamiyah*, *Thariqatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Semua istilah tersebut sebenarnya merupakan muraadif (kesetaraan) sehingga semuanya bisa digunakan. Di dalam al-Qur'an kata-kata khutbah diulang sebanyak 9 kali, misalnya, “Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”. (QS. al-Furqon: 63).

Khutbah ini dilakukan dengan cara disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik yang dijadikan sasaran. Nani Muhammad SAW. Misalnya mengingatkan: “Berbicaralah kamu kepada manusia sesuai dengan kesanggupan akal nya”. (al-Hadis). Metode ceramah ini dekat dengan kata tabligh, yaitu menyampaikan suatu ajaran. Kata-kata balagh atau

tabligh di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 78 kali. Misalnya pada ayat yang artiny: “Dan kewajiban kami tidak hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas” (QS. Yasin: 17); “Dan kewajiban rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah dengan seterangterangnya”. (QS. al-Ankabut: 18).

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa tabligh atau menyampaikan sesuatu ajaran, khususnya dengan lisan diakui keberadaannya, bahkan telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, dalam mengajak umat manusia ke jalan Tuhan. Keunggulan dari penggunaan metode ceramah salah satunya dapat menghemat waktu sehingga pada masa pandemi (pembelajaran online) seperti saat ini metode ceramah menjadi jalan utamanya dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sebenarnya tidak hanya pada saat pandemi (pembelajaran online) saja, namun metode ceramah sudah selalu digunakan pada saat menyampaikan materi pembelajaran. Meskipun tidak bisa tatap muka secara langsung metode ceramah tetap bisa digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswanya selama pandemi (pembelajaran online)

melalui aplikasi Zoom dan Google Meet. Pada Zoom dan Google Meet waktunya sangat singkat sehingga metode ceramah sangat tepat digunakan.

b. Metode Diskusi/Musyawah

Metode Diskusi adalah suatu cara penyajian Dalam pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi anatara dua atau lebih individu yang terlibat (Muthor, 2015).

Istilah Musyawarah telah diperkenalkan oleh al-Qur,an Surat al-Baqarah ayat 233, Al-Imran ayat 159, Asy Syuura ayat 39 masing-masing dengan teks dan konteks yang berbeda, akan tetapi kesemuanya secara umum mejadi petunjuk betapa pentingnya musyawarah dalam mengambil suatu keputusan, sehingga suatu keputusan yang baik bagi kemaslahatan umat melalui cara musyawarah lebih utama dari pada suatu keputusan untuk kemaslahatan umat tanpa melalui mausyawah.

Demikian halnya suatu keburukan yang ditimbulkan karena keputusan hasil musyawarah lebih kecil resikonya karena keseluruhan pihak mau bertanggungjawab terhadap keputusan tersebut dibandingkan dengan suatu keburukan yang ditimbulkan akibat dari keputusan tanpa melalui musyawarah (Al-Barry, 2016).

Secara etimologi kata musyawarah diambil dari istilah Al-Qur'an syawara (Sy-W-R) yang berarti memberikan petunjuk, memberi-meminta nasihat, musyawarah². Quraish Shihab mengartikan mengeluarkan madu dari sarang lebah 3. Musyawarah yang dipergunakan oleh bangsa Indonesia yang berasal dari tiga huruf pokok (tsulasil Mujarrad) setelah menjadi pola tambahan (Tsulasil majiid) menjadi Asyawara, maka isim alat, zaman dan makaan sama-sama berbentuk Musyawarun, yang diartikan kesepakatan. Kata syawara ini kemudian diambil oleh bangsa Indonseia menjadi musyawarah yang berarti pembahasan bersama tentang sesuatu hal dengan tujuan mencapai suatu kesepakatan bersama. Menurut Dawam Raharjo, musyawarah adalah

bagian dari perjanjian kemasyarakatan (kontrak social), hal ini didasarkan pada penafsiran terhadap al-Qur'an Surat Al-Imran ayat 104, Surat An-Nahal ayat 120-123, tentang konsep Ummah, selain diterjemahkan sebaagai kelompok orang juga sebagai suatu lembaga perikatan⁵. Nilai –nilai yang terkandung di dalam penjelasan ayat-tersebut adalah tauhid, (keesaan tuhan), khilafah (kedaulatan manusia yang bertanggungjawab, adalah (keadilan), amanah (dapat diercaya dan diandalkan), syura (musyawarah) (Jurdi, 2010).

Ketika membicarakan konsep syura (musyawarah atau demokrasi) pada surat Al-Imran ayat 159 dan Surat As-Syura ayat38 , musyawarah atau demokrasi dilakukan dalam urusan umum dan kepentingan publik yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Kepentingan publik di awal kelahiran islam adalah perdamaian berdasarkan keadilan untuk membentuk persatuan umat. Karena perjanjian itu didahului dengan pernyataan proklamasi hadihi ummatan wahidah (kami adalah umat yang satu) (Jurdi, 2010).

Pengtingnya musyawarah dalam kehidupan sosial sangat diperlukan, Fazlur Rahman dalam pembicaraannya mengenai al-Qur'an berpendapat bahwa Qur'an bukanlah kitab hukum melainkan kitab yang memberi inspirasi pembangunan moral manusia. Sebagai kitab moral tentu dapat memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat manusia termasuk menyelesaikan persoalan kehidupan kemasyarakatan dengan bermusyawarah. Karena dalam kehidupan manusia senantiasa diperhadapkan pada berbagai kebutuhan hidup yang memerlukan berbagai cara guna menyelesaikan masalah tersebut (Jurdi, 2010).

Diskusi sebagai metode pembelajaran adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif, menyebutkan bahwa disbanding dengan metode ceramah, dalam

hal retensi, proses berpikir tingkat tinggi, pengembangan sikap dan pemertahanan motivasi, lebih baik dengan metode diskusi. Hal ini disebabkan metode diskusi memberikan kesempatan anak untuk lebih aktif dan memungkinkan adanya umpan balik yang bersifat langsung. Menurut Mc. Keachie-Kulik dari hasil penelitiannya, dibanding metode ceramah, metode diskusi dapat meningkatkan anak dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lambat dibanding penggunaan ceramah. Sehingga metode ceramah lebih efektif untuk meningkatkan kuantitas pengetahuan anak dari pada metode diskusi (Muthor, 2015).

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan diartikan pendidikan dan latihan, dan kalau berangkat dan pengertian itu, membina diartikan mendidik atau melatih. Menurut Masdar Helmy, Pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian serta pengendalian

segala sesuatu secara teratur. Pengertian di atas dapat diambil pemahaman, bahwa pembinaan adalah usaha dan kegiatan yang berencana untuk mendidik atau melatih ke arah sesuatu yang ditentukan terhadap seseorang atau kelompok orang secara teratur, terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan secara berpikir santri sebagai dai dalam segala aspeknya, baik dalam bersikap maupun dalam memecahkan masalah yang dihadapinya guna menambah ilmu pengetahuan dan kecakapan serta keterampilan dengan mengembangkan yang sudah ada atau dengan menambah dengan yang baru (Daulani, 2015).

Dalam pembinaan yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) Tujuan Pembinaan

Menurut A. Mangun Hardjana, pembinaan itu mempunyai tujuan untuk membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang

dijalaninya secara lebih efektif. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan proses yang harus dilalui untuk memperoleh prestasi kerja, hasil yang lebih baik dan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

2) Fungsi Pembinaan

Pembinaan sebagaimana telah dijelaskan terdahulu mempunyai fungsi utama sebagai berikut:

- a) Penyampaian informasi dan pengetahuan,
- b) Perubahan dan pembinaan sikap, dan
- c) Latihan dan Pengembangan kecakapan serta keterampilan.

3) Metode Pembinaan

Dalam pembinaan ini, menurut Mangun ada empat macam metode yang dianggap tepat (Dkk, 2015), yaitu:

- a) Metode kuliah dan ceramah, yaitu suatu metode pembinaan yang sering digunakan untuk menyampaikan informasi.
- b) Kritik, karena terlalu bersifat monolog, satu arah dan pembina kepada peserta. Untuk

mengurangi kelemahan metode ini, maka pada akhir ceramah pembina memberikan materi kepada santri untuk merangsang dan dorongan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan.

- c) Metode Terarah, yaitu metode pembinaan dengan jalan pemberian tugas bagi para peserta untuk membaca suatu teks bacaan yang berkaitan dengan pembinan, di mana teks tersebut sebagai upaya pengganti uraian suatu ceramah.
- d) Metode demonstrasi adalah metode pembinaan yang disajikan dengan pengamatan yang cermat untuk menunjukkan bagaimana cara mempergunakan prosedur, melakukan suatu kegiatan atau menjalankan dan menggunakan alat- alat tertentu.
- e) Metode Evaluasi merupakan salah satu metode pembinaan yang sangat penting bagi para pembina untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan telah berhasil atau gagal.

2. Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam kamus bahasa Arab diartikan “al-wasathiyah”. Secara bahasa “al-wasathiyah” berasal dari kata “wasath” (Kemenag, 2023) . Al-Asfahaniy mendefenisikan “wasathan” dengan “sawa’un” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasabiasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Nur, 2015).

Kata “al-wasathiyah” berakar pada kata “alwasth” (dengan huruf sin yang di-sukun-kan) dan “al-wasth” (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan mashdar (infinitife) dari kata kerja (verb) “wasatha”. Selain itu kata wasathiyah juga seringkali disinonimkan dengan kata “al-iqtishad” dengan pola subjeknya “almuqtashid”. Namun, secara aplikatif kata “wasathiyah” lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam (Zamimah, 2018).

Dalam Ensiklopedia al-Qur'an kata wasatha berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan, seperti kata "berani" berada pada posisi ceroboh dan takut, kata "dermawan" antara boros dan kikir. Pada dasarnya penggunaan kata wasath dalam ayat-ayat tersebut mengarah kepada makna "tengah", „adil”, dan “pilihan”. Menurut Lukman Hakim Saifudin menyatakan, bahwa moderat dalam beragama berarti mampu berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama, tetap percaya diri dengan esensi ajaran agama yang diyakini, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang (RI, 2019).

Menurut Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disamakan apa yang menjadi persamaan diantara masingmasing agama ataupun aliran tidak boleh di beda-bedakan atau dipertentangkan. Moderasi memang dapat dikatakan menjadi identitas bahkan esensi ajaran Islam yang mana sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam rahmah li al'amin ramhat bagi segenap alam sesmeta (Wathoni, 2022).

Menurut Nugroho mengartikan bahwa wasatiyah jika disandingkan dengan Islam mengartikan bahwa Islam yang mengandung serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang Allah turunkan kepada nabi dan rasul untuk ditaati dalam rangka menjaga keselamatan seluruh umatnya, yang menjadikan umat tersebut mampu menyikapi suatu perbedaan tanpa mempertentangkan namun dapat bijak dalam menyikapinya (Rauf Muhammad Amin, 2018).

Namun, Moderasi beragama dijadikan JMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) untuk menjaga kerukunan agama maka dijelaskan bahwa dewasa ini, bukan hanya agama Islam yang mempertahankan cara pandang moderasi tetapi juga setiap agama yang ada dan menyatakan Moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain (RI, 2019). Sebagai mana program Prioritas Nasional Revolusi Mental dan Pengembangan Kebudayaan point ke tiga “Memperkuat moderasi beragama sebagai fondasi cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah untuk meneguhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial”. Agama didefinisikan

dalam pengertian yang paling umum sebagai sistem yang terarah dan objek yang dikendalikan.(RI, 2019).

Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan “wasath” atau “wasathiyah”; orangnya disebut “wasith”. Kata “wasit” sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian (Abdul Aziz, 2019: 36), yaitu:

- a. Penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya);
- b. Pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan
- c. Pemimpin di pertandingan.

Yang jelas, menurut pakar bahasa Arab, kata tersebut merupakan “segala yang baik sesuai objeknya”. Dalam sebuah ungkapan bahasa Arab sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah. Misalnya dermawan yaitu sikap di antara kikir dan boros, pemberani yaitu sikap di antara penakut dan nekat, dan lain-lain (Almu'tasim, 2019: 23).

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan

menjadi empat wilayah pembahasan (Shihab, 2017), yaitu:

- a. Moderat dalam persoalan akidah;
- b. Moderat dalam persoalan ibadah;
- c. Moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; dan
- d. Moderat dalam persoalan tasyri’.

Menurut Quraish Shihab dalam buku Zamimah, melihat bahwa dalam moderasi (wasathiyah) terdapat pilar-pilar penting yakni (Zamimah, 2018):

- a. Pilar keadilan.

Menurut Quraish Shihab pilar keadilan pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: pertama, adil dalam arti “sama” yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam

ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi “tidak mengurangi tidak juga melebihi”.

b. Pilar keseimbangan.

Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya. Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan adalah menjadi prinsip yang pokok dalam wasathiyah. Karena tanpa adanya keseimbangan tak dapat terwujud keadilan.

Keseimbangan dalam penciptaan misalnya, Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, sesuai dengan kuantitasnya dan sesuai kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam raya sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar sehingga langit dan bendabenda angkasa tidak saling bertabrakan.

c. Pilar toleransi

Menurut Quraish Shihab pilar toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan. Konsep wasathiyah seperti menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Oleh karena itu, Wasathiyah ini lebih cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam.

Beragama yaitu beribadat, taat kepada agama, baik hidupnya (menurut agama). Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan tepolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/nalar. Teks kitab suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservati. Kutub ekstrim yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri (Masturaini, 2019).

Santri

Santri adalah (peserta didik yang bermukim diasrama dan belajar pada Kiai). Santri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang sholeh. Sedangkan dalam istilah lain santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai Kiai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu

agam Islam melalui kitab-kitab kuning (Mutoha, 2015).

Oleh karena itu, eksistensi Kiai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya. Dapat dipahami bahwa santri adalah siswa atau seseorang yang sedang memperdalam pengetahuan dan memperluas pemahaman ilmu agamanya dilingkungan pesantren (3 Suardi, Implementasi Program Ma'had Dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman, 22). Santri merupakan elemen yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren. karena idealnya, langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim (Kiai). Santri dibagi menjadi dua yaitu santri muqim (santri yang menetap di pesantren) dan santri kalong (santri yang berasal dari desa sekeliling dsb) (Mutoha, 2015).

Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama

tempat tinggal santri dan Kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan Kiai (Mutoha, 2015, hal. 121).

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama mendidikan Tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kiyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana Kiyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk kegiatan-kegiatan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok atau dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku (Masturaini, 2019).

Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pedan akhiran-an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata “santri” yang artinya murid. Pesantren sering diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat

murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonjakan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar (Ali, 2010).

Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama pondok pesantren. Istilah pesantren berasal dari

kata pe-santri-an. Kata santri berarti murid dalam Bahasa Jawa. Pendapat lainnya, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Pesantren disebut juga sebagai “bapak” pendidikan Islam di Indonesia yang didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan dan kebudayaan zaman dan apabila dilacak kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran adanya kewajiban dakwah Islamiyah, sekaligus mencetak kader-kader ulama’ dan dai’ (Daulani, 2015).

Ma’had Al-Jami’ah/pesantren kampus adalah sebuah Pendidikan Agama Islam berupa Lembaga yang di dalamnya terdapat ilmu berkaitan dengan agama, dimana diberikan oleh ulama sehingga timbul ilmu dari waktu ke waktu. Berdasarkan sejarah ceritanya terkait dengan Ma’had Al-Jami’ah adalah melanjutkan dari sebuah Lembaga dengan tradisi pesantren secara klasik. Melihat berdasarkan sejarahnya maka Ma’had Al-Jami’ah adalah sebuah Pendidikan dalam mata rantai yang universal, dimana memiliki ciri khas, sehingga mampu

memunculkan serta mengembangkan pengalamannya. Ma'had Al-Jami'ah adalah salah satu Lembaga yang mampu transformasikan tradisi dalam islam dan pengalaman tentang ilmu, dimana cakupannya meliputi akhlak, syari'ah, dan akidah. Sehingga wadah akademik merupakan salah satu sebutan dari Ma'had Al-Jami'ah, dimana tempat tersebut mampu melakukan gerakan sehingga dapat dilakukan pendukung terhadap perkembangan agama maupun intelektual Rohman (Alam, 2017).

Arti lain Ma'had adalah lembaga atau tempat seorang siswa atau mahasiswa mempelajari ilmu agama Islam. Contoh ilmu yang dipelajari di dalam Ma'had antara lain fiqh, ushul fiqh, tahfidz Qur'an, Bahasa Arab (Dawing, 2017).

b. Fungsi/Peran Pesantren

Pendidikan dikembangkan oleh Pesantren memiliki fungsi untuk solidaritas social dengan melakukan pelayanan terhadap masyarakat yang muslim dengan tidak membeda bedakan ekonomi maupun sosialnya. Pesantren memiliki fungsi

serta peranan yaitu berkaitan dengan perubahan dalam melakukan proyeksi nilai transdental untuk melakukan praktik serta nilai hidup dengan cara sistematis serta simultan pembinaan. Pada umumnya Pesantren mempunyai fungsi yaitu untuk wadah dalam melakukan kegiatan membina mahasiswa demi mengembangkan ilmu agamanya serta peningkatan dan pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan (Almu^{tasim}, 2019).

Fungsi yang strategis dan signifikan dimiliki oleh Pesantren, antara Lain (Zamimah, 2018) :

- 1) Santri dilakukan gembelng terkait dengan:
Khazanah ilmu terkait dengan pengetahuan islam mampu dilakukan pengembangan dan diterapkan.
- 2) Wawasan dalam kebangsaan dan integritas dimilikinya sangat tinggi.
- 3) Memiliki jiwa mahasantri yaitu mandiri, inovatif, kreatif, ikhlas, dan pejuang.
- 4) Pengayaan budaya lokal terhadap ajaran agama dilakukan pengayaan terlebih dahulu demi kemandirian, dimana didukung dengan

bangsa dan negara yang utuh tetap dipertahankan.

- 5) Pengembangan kepribadian 1) Santri dikembangkan demi memiliki akidah yang baik, akhlak yang baik, serta spiritual yang baik.
- 6) Bi'ah lughawiyah (lingkungan berbahasa) dan kegiatan dalam bentuk agama dilakukan pengembangan, terkhusus adalah Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

Pesantren juga mempunyai tugas melaksanakan pelayanan, pembinaan, pengembangan akademik dan karakter mahasiswa yang berbasis pesantren.

c. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Di dalam setiap lembaga pasti mempunyai elemen-elemen karena hal itu merupakan faktor yang signifikan bagi perjalanan setiap lembaga termasuk juga pondok pesantren. sebagaimana yang dikemukakan oleh Depag RI, elemen-elemen pondok (Almu'tasim, 2019, hal. 190-191), sebagai berikut:

- 1) Kiai/Mudir (sebagai pemimpin pondok pesantren)

Pengertian Kiai dalam kamus Bahasa Indonesia adalah sebutan bagi alim ulama (cerdik dan pandai dalam agama islam), sedangkan dalam sebuah pesantren, Kiai adalah pembimbing atau pimpinan sebuah pesantren. Kiai memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian, pertumbuhan, dan perkembangan sebuah pesantren, keberhasilan pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, charisma, wibawa, serta keterampilan Kiai. Dalam konteks ini pribadi Kiai sangat menentukan, sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren.

- 2) Santri (peserta didik yang bermukim diasrama dan belajar pada Kiai)

Santri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang sholeh. Sedangkan dalam istilah lain santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa

disebut sebagai Kiai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi Kiai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya. Dapat dipahami bahwa santri adalah siswa atau seseorang yang sedang memperdalam pengetahuan dan memperluas pemahaman ilmu agamanya dilingkungan pesantren (3 Suardi, Implementasi Program Ma'had Dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman, 22). Santri merupakan elemen yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren. karena idealnya, langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim (Kiai). Santri dibagi menjadi dua yaitu santri muqim (santri yang menetap di pesantren) dan santri kalong (santri yang berasal dari desa sekeliling dsb).

- 3) Asrama/pondok (sebagai tempat tinggal para santri)

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan Kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan Kiai.

- 4) Terdapat Pengajian kitab (sebagai bentuk pengajaran Kiai terhadap para santri)

Berupa materi pembelajaran atau referensi dari kitab klasik yang berbahasa Arab karangan ulama terdahulu meliputi ilmu bahasa , ilmu tafsir, hadits, tauhid, fiqih, tasawuf, dan lain-lain.

- 5) Masjid (sebagai pusat pendidikan dan kompleksitas kegiatan pondok pesantren).

Masjid berasal dari bahasa Arab yaitu sajada, yasjudu, sududun, yang berarti membengkok dengan berkhidmat atau menundukkan kepala. Masjid adalah tempat orang berkumpul dan melaksanakan shalat secara berjamaah terutama shalat Jum'at, dengan tujuan

meningkatkan ketaqwaan dan silaturrahi di kalangan kaum muslimin.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terus dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka mencari kebenaran-kebenaran baru berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, termasuk penelitian dibidang yang relevan dengan penelitian ini. Salah satunya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putranta Cahaya Sampurna dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Ma’had Al-Jami’ah Iain Ponorogo”. Adapun proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan empat langkah analisis data yaitu data collection, data condensation, data display, dan conclusion. Hasil penelitian yang diperoleh : (1) Bentuk penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Ponorogo yaitu menguatkan pola pikir, cara pandang dan praktik keagamaan moderat santri melalui pembelajaran kelas daring. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan yaitu nilai Tawaassuth, Tawaazun, I’tidaal, Tasaamuh, Musawaah,

dan Syuura. (2) Metode dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi santri di Ma'had yaitu menggunakan Metode Ceramah dan Metode Diskusi (3) Implikasi nilai-nilai moderasi beragama bagi santri terhadap perilaku keagamaan yaitu Penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), (Cahaya, 2018).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Ahyar Mussafa dengan judul “Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasathiyah. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: “tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja”. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. Al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses

pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran (Mustafa, 2021).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Habibur Rohman NS dengan penelitian yang berjudul “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa yakni dengan cara memberikan pendalaman pengetahuan agama, selektif terhadap tenaga pengajar, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara serta observasi peneliti terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Ma’had Al-Jami’ah (Rohman, 2020).

Persamaan dan perbedaan penelitian

1. Persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah membahas mengenai Moderasi Beragama Santri sedangkan perbedaannya yaitu bertujuan bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui bentuk

penanaman nilai-nilai moderasi moderasi beragama bagi santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo (2) Untuk mengetahui metode dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi santri di Ma'had Al Jami'ah IAIN Ponorogo (3) Untuk mengetahui implikasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama terhadap perilaku keagamaan santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian dimana penelitian ini lebih fokus terhadap Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Ma'had Al-Jami'ah Iain Ponorogo sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur.

2. Persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah membahas mengenai Moderasi Beragama Santri sedangkan perbedaannya yaitu bertujuan bertujuan untuk mengetahui (1) Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasathiyah. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: “tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah

atau yang standar atau yang biasa-biasa saja”. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian dimana penelitian ini lebih fokus terhadap Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur.

3. Persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah membahas mengenai Moderasi Beragama sedangkan perbedaannya yaitu bertujuan bertujuan untuk mengetahui membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa yakni dengan cara memberikan pendalaman pengetahuan agama, selektif terhadap tenaga pengajar, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian dimana penelitian ini lebih fokus terhadap Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti Metode Pembinaan Moderasi Beragama

Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe
Kecamatan Sinjai Timur.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalaman yang menciptakan sebuah informasi deskriptif kualitatif berbentuk sebuah tulisan rapi atau dengan bahan dari lisan seseorang beserta sikap dan keadaan sekitar (Sugiono, 2016). Penelitian kualitatif harus bersifat tetap, memperdalam masalah, dan peneliti harus masuk ke lapangan langsung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yang berupa kesatuan seperti program, peristiwa, kegiatan. Studi kasus adalah sebuah riset yang dimulai dari sebuah sistem yang terikat atau yang sudah dikenai kasus. Yang dihitung dari waktu ke waktu dimulai dari pengumpulan data yang dilengkapi dengan bahan-bahan sebagai pendukung hingga sampai akhir (Prastowo, 2016).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subyek yang diteliti (Noor, 2017).

Adapun karakteristik dalam penelitian kualitatif yaitu:

- a. Penelitian kualitatif menggunakan latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrument kunci. Sedangkan instrumen lain sebagai instrumen penunjang.
- b. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang disajikan dikumpulkan dalam bentuk kata kata dan gambar-gambar.
- c. Penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian kualitatif lebih memperhatikan aktifitas aktifitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi.

d. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, yang makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif (Sugiono, 2016).

B. Definisi Operasional

Metode pembinaan moderasi beragama santri adalah sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan suatu disiplin ilmu terhadap cara pandang terhadap beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri tepatnya di tempat penelitian yaitu di pondok pesantren darul ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Tmur.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pondok pesantren darul ihsan salohe Kecamatan Sinjai Timur akan menjadi tempat penelitian ini dilakukan.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk meneliti dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian mulai bulan April sampai bulan Juni. 1 (Satu) bulan pengumpulan informasi dan 2 (dua) bulan untuk

penanganan informasi yang mengingat menunjukkan jenis postulasi dan arah siklus yang terjadi.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian disebut dengan informan yakni orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya dilakukan dengan metode wawancara tertulis kepada perorangan tertentu, antara lain yaitu pimpinan pondok, pengurus pondok/Guru/Ustadz Ustadzah dan santri di pondok pesantren darul ihsan salohe kecamatan sinjai timur yang terhubung dengan judul ulasan untuk mengumpulkan informasi penting yang diperlukan dalam penelitian.

2. Objek penelitian

Objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian dan sasaran penelitian ini adalah pondok pesantren darul ihsan salohe kecamatan sinjai timur.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui 3 (tiga) cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi (Pengamatan), Adalah bagian dalam pengumpulan data yang dalam artian pengumpulan data langsung dari lapangan. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti yaitu pondok pesantren darul ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, selanjutnya dengan membuat pemetaan sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan di observasi, kapan, dan berapa lama (Sugiono, 2016). Observasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan terhadap suatu objek secara langsung dilokasi penelitian, serta mencatat secara cermat apa saja yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara Adalah suatu alat pemilah informasi yang biasa digunakan, dalam hal alasan pemeriksaan sah yang bersangkutan adalah untuk mencatat cara bertingkah laku yang sah sebagaimana yang terjadi sebagai suatu aturan umum, persepsi dalam arti biasa harus dikenali dari persepsi dalam eksplorasi logis (Prastowo, 2016). Wawancara digunakan sebagai tehnik

pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugyono, 2016:194). Wawancara dilakukan dengan metode wawancara tertulis kepada narasumber langsung yaitu pimpinan pondok (Mudir), pengurus pondok (Ustadz/Ustadzah) dan beberapa orang santri di pondok pesantren darul ihsan salohe kecamatan sinjai timur yang bertalian dengan judul penelitian guna menghimpun data primer yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang diperlukan, baik dokumen tertulis, gambar yang diambil saat proses observasi dan penelitian maupun dokumen yang berbentuk elektronik (A. Hajrawati, 2019:50).

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian Kualitatif yang menjadi instrument atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri.

Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan (Sugiono, 2016, hal. 305).

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan beberapa cara instrumen penelitian untuk memperoleh data yang meyakinkan dalam penelitian dengan judul dalam penelitian ini adalah Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur, diantaranya:

1. Lembar observasi

Untuk menerapkan teknik observasi diperlukan lembar observasi. Lembar observasi adalah instrumen yang digunakan untuk memudahkan dalam membuat laporan hasil pengamatan terhadap perilaku yang berhubungan dengan sikap sosial (Abdul Hamid, 2019:15). Dalam melakukan observasi terdapat pedoman atau panduan yang biasa disebut lembar observasi yang berisi daftar jenis kegiatan yaitu berupa pernyataan yang jawabannya berupa ya atau tidak. Instrumen ini membutuhkan lembar observasi peneliti (terlampir).

2. Pedoman Wawancara

Pedoman ini berisi daftar pertanyaan yang telah memuat tema dan alur pembicaraan sebagai pedoman untuk mengontrol. Wawancara ini digunakan wawancara jenis tertutup (structured) dengan jumlah beberapa pertanyaan untuk informan, Instrumen ini membutuhkan panduan wawancara (terlampir).

3. Alat-alat Dokumentasi

Adapun alat-alat dokumentasi dalam penelitian ini adalah beberapa alat-alat elektronik berupa kamera dan perekam.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan dua macam uji keabsahan data untuk memverifikasi dan memperoleh kesimpulan yang meyakinkan dalam penelitian dengan Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur diantaranya:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu pimpinan

pondok, pengurus pondok dan santri di pondok pesantren darul ihsan salohe kecamatan sinjai timur.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi metode yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Waktu yang digunakan peneliti yaitu pagi dan siang.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu teknik yang digunakan oleh Miles and Huberman dalam buku Sugiono, antara lain :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam bentuk penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori flowchart dan sejenisnya, dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing / verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan (Sugiono, 2016, hal. 338-345).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Darul Ihsan Sinjai

Pondok Pesantren Darul Ihsan Sinjai berdiri sejak tahun 2002 di atas tanah seluas 4 hektar yang terletak di Jl. Poros Sinjai Bulukumba Km. 10 Desa Salohe, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Pondok ini didirikan oleh H. Mustaqim NM, bin KH. Najamuddin Marzuki bin KH. Ahmad Marzuki Hasan pendiri Darul Istiqomah. Pondok pesantren Darul Ihsan sepenuhnya memberikan pendidikan kepada Santri/Santriwati yang bersungguh-sungguh untuk belajar dan siap dipondokkan mulai dari jenjang Pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA & SMK Sederajat (Timur, 09 Juni 2023). Adapun tujuan pondok pesantren darul ihsan adalah sebagai berikut (Timur, 09 Juni 2023) :

- a. Terwujudnya generasi penghafal Al-Qur'an
- b. Menjadikan pondok pesantren darul ihsan sebagai tempat pencetak Al-Qur'an

- c. Menjadikan pondok sebagai contoh mini penerapan aturan dan adab-adab islam dalam kesehariannya
 - d. Santri/Santriwati menguasai pengetahuan dasar islam (minimal) dan pengetahuan dalam aspek hidup dan kehidupannya.
 - e. Santri/Santriwati mampu bercakap-cakap dengan bahasa arab dan inggris dengan benar
 - f. Santri/Santriwati mengembangkan ilmu yang dimilikinya, dengan merekrut keluarga dan lingkungannya membentuk sebuah komunitas da'wah islam
 - g. Menjadikan santri/santriwati istiqomah imannya, cerdas fikirannya, kuat ibadahnya dan berakhlakul karimah
 - h. Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya Khairah ummah
2. Visi, Misi, dan Program

Visi

Menjadikan lembaga pendidikan pencetak kader-kader yang robbani dan bertaqwa lahir batinnya, giat dalam beramal, kuat beribadah, cerdas dalam berfikir, mandiri dan kreatif, memberi hidup dan manfaat bagi kehidupan

diri dan lingkungannya serta bisa memimpin ummat.

Misi

- a. Mencetak generasi penghafal Al-Qur'an
- b. Mencetak dan membentuk generasi-generasi yang beriman dan bertaqwa
- c. Menjadikan santri/santriwati berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik
- d. Menanamkan pada warga sekolah jiwa bekerja ikhlas, keras, cerdas, tangkas, tuntas, ramah, berkualitas, toleransi dalam perbedaan dan ahlu piker yang berdzikir
- e. Mengadakan dan mengembangkan sarana dan prasana pondok yang memadai
- f. Mencetak generasi islam yang beraqidah salimah, beribadah sholihah dan berakhlakum karimah
- g. Program Mencetak penghafal Al-Qur'an
- h. Menciptakan perkampungan islam dalam rangka menuju islam kaffah
- i. Menampung fakir miskin, yatim piatu, anak terlantar, droup out sekolah dan para muhajir, dan siap berjuang membina masyarakat terpencil, dengan prioritas untuk Muallaf (miskin hasta, iman dan ilmu).

- j. Menyalurkan bakat dan meningkatkan kreativitas anak dengan melengkapi sarana dan prasarana
- k. Mendatangkan nara sumber professional dalam bidangnya rutin secara berkala
- l. Meningkatkan professionalism para guru pada bidangnya dengan terus mengikuti pelatihan, training, atau melanjutkan jenjang studi ke tingkat yang tinggi. Menjalin silaturrohmi antar organisasi atau Lembaga urusan umat untuk menyamakan visi dan misi kebersamaan dalam amar ma'ruf nahimunkar, dalam sebuah agenda berupa seminar, symposium atau kunjungan kerja Dari program yang diharapkan di Pondok Pesantren Darul Ihsan mampu mencetak dan menghasilkan akhlak budi pekerti yang baik sehingga bisa menjadikan hidupnya lebih bermakna dan berguna dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan beragama khususnya.

Adapun fasilitas-fasilitas pondok yang menunjang pendidikan yaitu :

- a. Masjid
- b. Asrama Santri/Santriwati
- c. Gedung sekolah
- d. Rumah pimpinan

- e. Rumah guru dan Pembina
- f. Kantor
- g. Laboratorium computer
- h. Dapur Santri/Santriwati
- i. Lapangan Olahraga
- j. UKS
- k. Depot air minum

B. Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur

Metode merupakan jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai sesuatu. Dalam pendidikan Islam untuk menanamkan pengetahuan keagamaan kepada seseorang menggunakan metode adalah cara yang efektif diterapkan. dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan metode ceramah dan diskusi.

Moderasi beragama adalah suatu sikap atau cara pandang perilaku beragama yang moderat, adil dan

berimbang tidak terlalu condong ekstrem kanan (konservatif) maupun ekstrem kiri (liberalisme) sehingga bisa menghargai perbedaan dan keanekaragaman yang ada. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama yang senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial membekali santrinya dengan pengetahuan keagamaan melalui kajian kitab kuning maupun pembinaan keagamaan lainnya.

Kehadiran pesantren di tengah-tengah lingkungan masyarakat diharapkan mampu membawa iklim positif dalam memainkan peran dan fungsinya dengan mengusung visinya (rahmatanlil'alam), artinya mengedepankan prinsip cinta damai dan saling menghargai antar sesama dan umat beragama.

Konsep pendidikan islam di pesantren memiliki pandangan islam yang luas bercirikan Islam yang universal (Kaffah) dengan berlandaskan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah. Dengan cara pandang tersebut diharapkan

mampu menjadi landasan konseptual dan operasional penyelenggaraan pendidikan islam yang moderat hal ini sesuai dengan ciri khas karakter masyarakat bangsa Indonesia yang beragam.

Oleh karena itu, pendidikan islam yang eksklusif (tertutup) yang menjadi penyebab pemahaman keagamaan yang secara literal yang memunculkan arus fundamentalis, yang bisa diartikan kaku hanya setia dan taat pada dasar-dasar ajarannya dimasa lalu. Sehingga tidak menutup kemungkinan mengakibatkan lahirnya pemahaman-pemahaman yang fanatic dan berujung pada sikap intoleran serta mudah mengkafirkan orang lain dengan dalih pesan suci atas nama Tuhan. Maka pendidikan nilai-nilai islam moderat ini diharapkan mampu menjadi solusi di tengah-tengah keanekaragaman msyarakat dengan mengutamakan sumber utama sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits.

Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan keberagaman agama sebagai aset yang penting bagi negara Indonesia adalah bagaimana cara moderat yang ditawarkan oleh Islam dapat menjadi pemersatu bagi Indonesia Pondok pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur adalah salah satu pondok pesanteren yang memiliki tanggung jawab moral cukup besar untuk melahirkan alumni-alumni yang memiliki kompetensi dalam berbagai bidang keagamaan. Salah satunya adalah dengan cara membina para santri dalam sebuah wadah dalam wujud pesantren yang seringkali disebut dengan Ma^hhad (pesantren).

Meskipun Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur merupakan sekolah dengan basic Islam namun tidak menutup kemungkinan bahwa para santri di pondok pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur sebelumnya memiliki latar belakang dari

sekolah maupun keluarga yang berbed-beda maupun alumni pondok pesantren dimana telah mempunyai pendalaman akan pemahaman serta pengetahuan agama. Dan tidak sedikit juga santri yang masuk di Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur yang berasal dari lulusan sekolah umum seperti Sekolah Dasar (SDN) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang masih memiliki keterbatasan akan pendalaman dan pengetahuan agama (Observasi, 2022).

Dengan adanya asumsi tersebut, pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur menjadi salah satu tempat yang menerapkan moderasi beragama pada santrinya, melalui cara-cara yang telah disepakati oleh pendiri, para pimpinan beserta jajarannya penguatan moderasi beragama. Hal ini diterapkan dengan tujuan mampu membekali para santri agar memiliki bekal ilmu pengetahuan dan sikap toleran islam moderat. Sehingga

tidak mudah terprovokasi paham-paham radikal dan intoleran demi terwujudnya sebuah cita-cita pondok pesanteren dalam melahirkan santri yang memiliki kedalaman pengetahuan keagamaan dan juga sikap toleran terhadap teman sesama santri maupun pimpinan Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur. Nilai-nilai moderasi beragama ini sangat penting ditanamkan dalam diri santri sebagai upaya menanggulangi sikap intoleransi, radikalisme, dan menghadapi era post trut (pascakebenaran) (Observasi, 2022).

Inayah Fadliyah sebagai santri, (14 Tahun) mengatakan saat observasi bahwa :

“Pondok pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam metode pembinaan moderasi beragama santri. Pondok pesantren adalah sebuah Pendidikan Agama Islam berupa Lembaga yang di dalamnya terdapat ilmu berkaitan dengan agama, dimana diberikan oleh ulama sehingga timbul ilmu dari waktu ke waktu. Pendidikan dikembangkan oleh Pesantren memiliki fungsi untuk solidaritas sosial dengan melakukan pelayanan terhadap masyarakat yang muslim dengan tidak membeda bedakan ekonomi maupun sosialnya.

Pesantren memiliki fungsi serta peranan yaitu berkaitan dengan perubahan dalam melakukan proyeksi nilai transdental untuk melakukan praktik serta nilai hidup dengan cara sistematis serta simultan pembinaan. Kiai memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian, pertumbuhan, dan perkembangan sebuah pesantren, keberhasilan pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, charisma, wibawa, serta keterampilan Kiai.”

Hal ini juga dibenarkan oleh Keisya Al-Munawwarah sebagai Santri (15 Tahun, bahwa :

“Eksistensi Kiai/Ustadz berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya. Guru dan ustadz/ustadzah sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dikelas. Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan, di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik. Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran.”

Hal ini juga dibenarkan oleh Ahmad Mumtazar sebagai Guru sekaligus Ustadz, (30 Tahun), bahwa :

“Pondok pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam metode pembinaan moderasi beragama santri.

Pondok pesantren adalah sebuah Pendidikan Agama Islam berupa Lembaga yang di dalamnya terdapat ilmu berkaitan dengan agama, dimana diberikan oleh ulama sehingga timbul ilmu dari waktu ke waktu. Pendidikan dikembangkan oleh Pesantren memiliki fungsi untuk solidaritas sosial dengan melakukan pelayanan terhadap masyarakat yang muslim dengan tidak membedakan ekonomi maupun sosialnya. Pesantren memiliki fungsi serta peranan yaitu berkaitan dengan perubahan dalam melakukan proyeksi nilai transdental untuk melakukan praktik serta nilai hidup dengan cara sistematis serta simultan pembinaan. Kiai memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian, pertumbuhan, dan perkembangan sebuah pesantren, keberhasilan pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, charisma, wibawa, serta keterampilan Kiai. Eksistensi Kiai/Ustadz berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya. Guru dan ustadz/ustadzah sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dikelas. Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan, di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik. Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran.”

Dari hasil observasi tersebut, maka peneliti juga mengikutkan dokumentasi berupa kegiatan-kegiatan para santri yang merupakan kegiatan sehari-hari dalam hal terwujudnya moderasi beragama yang diterapkan oleh pondok pesantren itu sendiri. Aktivitas Santri Saat Proses

Belajar Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Sinjai Timur Dalam hal mewujudkan motode pembinaan moderasi beragama santri di pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Sinjai Timur.

(Gambar 1 : Proses Belajar Santri)



Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur menjadi salah satu tempat yang menerapkan moderasi beragama pada santrinya, melalui cara-cara yang telah disepakati oleh pendiri, para pimpinan beserta jajarannya penguatan moderasi beragama. Metode moderasi beragama yang diterapkan di dalam pondok pesantren darul ihsan salohe antara lain yaitu saling menghormati, saling menghargai, toleransi, musyawarah, dan bersikap adil dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu amalan ajaran

Islam yang juga diterapkan di pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur adalah menghafal Al-Qur'an hingga menghatamkannya.

(Gambar 2 : Proses Khataman Hafalan 30 Juz)



Berdasarkan berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dikatakan pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur menjadi salah satu tempat yang menerapkan moderasi beragama pada santrinya, melalui cara-cara yang telah disepakati oleh pendiri, para pimpinan beserta jajarannya penguatan moderasi beragama. Hal ini diterapkan dengan tujuan mampu membekali para santri agar memiliki bekal ilmu pengetahuan dan sikap toleran

islam moderat. Sehingga tidak mudah terprovokasi paham-paham radikal dan intoleran demi terwujudnya sebuah cita-cita pondok pesanteren dalam melahirkan santri yang memiliki kedalaman pengetahuan keagamaan dan juga sikap toleran terhadap teman sesama santri maupun pimpinan Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur. Nilai-nilai moderasi beragama ini sangat penting ditanamkan dalam diri santri sebagai upaya menanggulangi sikap intoleransi, radikalisme, dan menghadapi era post trut (pascakebenaran).

Berdasarkan hasil observasi tersebut, kemudian dibenarkan oleh hasil wawancara yang dilakukan di Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur yang merupakan lembaga yang membina santrinya dalam penguatan dan pengembangan pemahaman keagamaan serta karakter religius santri yang berbasis pesantren.

Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur merupakan lembaga yang membina santrinya dalam penguatan dan pengembangan pemahaman keagamaan serta karakter religius santri yang berbasis pesantren. Seperti yang diutarakan oleh Mustaqim NM selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Sinjai Timur, yaitu :

1. Apakah moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama sangat penting ditanamkan pada diri santri. Hal ini juga sudah diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mulai sejak berdirinya yaitu pada tahun 2002.

Dari hasil wawancara tersebut jelas bahwa moderasi beragama sangat penting ditanamkan pada diri santri. Hal ini juga sudah diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mulai sejak berdirinya yaitu pada tahun 2002.

2. Apakah moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mengingat kearagaan suku dan latar belakang pemahaman dan daerah yang berbeda-beda dari para santri.

Dari hasil wawancara tersebut dikatakan bahwa moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mengingat kearagaan suku dan latar belakang pemahaman dan daerah yang berbeda-beda dari para santri.

3. Bagaimana konsep moderasi beragama yang diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Konsep moderasi beragama yang diterapkan dalam pondok pesantren darul ihsan salohe antara lain saling menghormati, menghargai, toleransi, musyawarah, dan bersikap adil dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara tersebut dikatakan bahwa konsep moderasi beragama yang diterapkan dalam pondok pesantren darul ihsan salohe antara lain saling menghormati, menghargai, toleransi, musyawarah, dan bersikap adil dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagaimana peran pondok pesantren ini dalam menanamkan metode moderasi beragama?

Jawaban : Pondok pesantren darul ihsan dapat dijadikan lembaga yang strategis dalam beragama, menumbuhkan islam yang santun, lembut jauh dari sikap keras dan memaksa. Yang mana pesantren adalah lembaga pendidikan yang didirikan, dirintis, dan dikembangkan oleh Kiai, seorang yang dianggap memiliki kemampuan dan pengetahuan agama lalu ditokohkan sebagai seorang alim, yang mendedikasikan diri untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Pengajarannya dimuali dari pengetahuan dasar tentang

islam seperti bacaan Al-Qur'an, tata cara beribadah, dan lain-lain hingga pengajaran pada pengetahuan yang lebih mendalam, seperti ilmu Al-Qur'an, tafsir, fikih, tasawuf, serta pengetahuan lain sejenisnya. Tiga hal ini menegaskan bahwa pesantren adalah lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama yang dilakukan oleh tokoh sentral, yaitu seorang kiai. Tempat ini menjadi laboratorium pengembangan ajaran agama islam. Amun selain sebagai tempat pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan, pesantren juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar. Dan pondok pesantren Darul Ihsan juga memiliki tradisi pengkajian kitab kuning yang memiliki peran penting dalam pengajaran modeerasi islam yang memiliki prinsip tasamuh, tawassut, dan tawazun. Tasamuh artinya bersikap toleran terhadapberagama perbedaan yang ada. Tawassut artinya bersikap adil, lurus, tegak, dan mengambil jalan terbaik dari persoalan yang ada serta menjauhi sikap ekstrem dalam bersikap. Tawazun artinya sikap berimbang dalam menjalankan hubyngan kepada Allah, hubungan kepada sesame manusia, dan lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan 3 cara yaitu sebagai berikut :

- a. Pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para Pembina atau ustaz/ustazah wajib memberikan arahan kepada santri setiap saat, dan dengan cara mevggunakan metode-metode pemberian nasihat seperti sebelum melaukan kehiatan paras ustaz /ustazah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeseimbangan dalam menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya.

- b. Dengan metode teladan, para ustadz/ustadzah wajib membrikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baikserta sopan, tidak menyinggung persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal daerah masing-masing santri.
 - c. Dengan metode pembiasaan seperti para ustadz/ustadzah, pembia pondok harus membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dala dakwah, murajaah dan tadarrus tidak mengenal waktu dan saling percaya dan kami berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di luar sana.
5. Apakah pondok pesantren ini punya cara sendiri dalam menanamkan moderasi beragama kepada santri?

Jawaban : Pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para Pembina atau ustdz/ustdzah wajib memberikan arahan kepada santri setiap saat, dan dengan cara menggunakan metode-metode pemberian nasihat seperti sebelum melaukan kehiatan paras ustdz /ustadzah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeeseimbangan dalam menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya ke dua dengan metode teladan, para ustdz/ustadzah wajib membrikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baikserta sopan, tida menyingguvg persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal daerah masing-masing santri, nomor tiga dengan metode pembinaan seperti para ustdz/ustadzah, pembina pondok harus membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dala dakwah, murajaah dan tadarrus tidak mengenal waktu

dan saling percaya dan kami berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di luar sana.

Dari hasil wawancara tersebut dikatakan bahwa pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para Pembina atau ustadz/ustadzah wajib memberikan arahan kepada santri setiap saat, dan dengan cara menggunakan metode-metode pemberian nasihat seperti sebelum melaukan kehiatan paras ustadz /ustadzah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeeseimbangan dalam menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya ke dua dengan metode teladan, para ustadz/ustadzah wajib membrikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baikserta sopan, tida menyingguvg persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal daerah masing-masing santri, nomor tiga dengan metode pembinaan seperti para ustadz/ustadzah, pembina pondok harus membiasakan para santri untuk

melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dala dakwah, murajaah dan tadarrus tidak mengenal waktu dan saling percaya dan kami berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di luar pondok.

Adapun hasil wawancara di dalam pondok pesantren darul ihsan salohe dikemukakan oleh bapak Ahmad Mumtazar Guru/Ustadz Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Sinjai Timur pada Sabtu tanggal 10 Juni 2023 yang setiap hari nya kebersamai santri dalam kegiatan apapun, yaitu :

1. Apakah moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama sangat penting ditanamkan pada diri santri. Hal ini juga sudah diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mulai sejak berdirinya yaitu pada tahun 2002.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, moderasi beragama santri memang sangatlah penting ditanamkan pada diri santri. Hal tersebut juga sudah diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mulai sejak berdirinya.

2. Apakah moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mengingat keagaman suku dan latar belakang pemahaman dan daerah yang berbeda-beda dari para santri.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe karena mengingat keagaman suku disertai dengan latar belakang pemahaman dan daerah yang berbeda-beda dari para santri.

3. Bagaimana konsep moderasi beragama yang diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Konsep moderasi beragama yang diterapkan dalam pondok pesantren darul ihsan salohe antara lain saling menghormati, menghargai, toleransi, musyawarah, dan bersikap adil dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara tersebut mengatakan bahwa, konsep moderasi beragama yang diterapkan di dalam pondok pesantren darul ihsan salohe yaitu saling menghormati, menghargai, toleransi, musyawarah, dan

bersikap adil dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagaimana peran pondok pesantren ini dalam menanamkan metode moderasi beragama?

Jawaban : Pondok pesantren darul ihsan dapat dijadikan lembaga yang strategis dalam beragama, menumbuhkan islam yang santun, lembut jauh dari sikap keras dan memaksa. Yang mana pesantren adalah lembaga pendidikan yang didirikan, dirintis, dan dikembangkan oleh Kiai, seorang yang dianggap memiliki kemampuan dan pengetahuan agama lalu ditokohkan sebagai seorang alim, yang mendedikasikan diri untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Pengajarannya dimulai dari pengetahuan dasar tentang islam seperti bacaan Al-Qur'an, tata cara beribadah, dan lain-lain hingga pengajaran pada pengetahuan yang lebih mendalam, seperti ilmu Al-Qur'an, tafsir, fikih, tasawuf, serta pengetahuan lain sejenisnya. Tiga hal ini menegaskan bahwa pesantren adalah lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama yang dilakukan oleh tokoh sentral, yaitu seorang kiai. Tempat ini menjadi laboratorium pengembangan ajaran agama islam. Amun selain sebagai tempat pengajaran ilmu

pengetahuan keagamaan, pesantren juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar. Dan pondok pesantren Darul Ihsan juga memiliki tradisi pengkajian kitab kuning yang memiliki peran penting dalam pengajaran moderasi Islam yang memiliki prinsip tasamuh, tawassut, dan tawazun. Tasamuh artinya bersikap toleran terhadap perbedaan agama yang ada. Tawassut artinya bersikap adil, lurus, tegak, dan mengambil jalan terbaik dari persoalan yang ada serta menjauhi sikap ekstrem dalam bersikap. Tawazun artinya sikap berimbang dalam menjalankan hubungan kepada Allah, hubungan kepada sesama manusia, dan lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, Pengajarannya dimulai dari pengetahuan dasar tentang Islam seperti bacaan Al-Qur'an, tata cara beribadah, dan lain-lain hingga pengajaran pada pengetahuan yang lebih mendalam, seperti ilmu Al-Qur'an, tafsir, fikih, tasawuf, serta pengetahuan lain sejenisnya. Tiga hal ini menegaskan bahwa pesantren adalah lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama yang dilakukan oleh tokoh sentral, yaitu seorang kiai. Tempat ini menjadi laboratorium pengembangan ajaran agama Islam. Amun

selain sebagai tempat pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan, pesantren juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar. Dan pondok pesantren Darul Ihsan juga memiliki tradisi pengkajian kitab kuning yang memiliki peran penting dalam pengajaran moderasi Islam yang memiliki prinsip tasamuh, tawassut, dan tawazun. Tasamuh artinya bersikap toleran terhadap perbedaan agama yang ada. Tawassut artinya bersikap adil, lurus, tegak, dan mengambil jalan terbaik dari persoalan yang ada serta menjauhi sikap ekstrem dalam bersikap. Tawazun artinya sikap berimbang dalam menjalankan hubungan kepada Allah, hubungan kepada sesama manusia, dan lingkungan.

5. Apakah pondok pesantren ini punya cara sendiri dalam menanamkan moderasi beragama kepada santri?

Jawaban : Pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para Pembina atau ustadz/ustdzah wajib memberikan arahan kepada santri setiap saat, dan dengan cara menggunakan metode-metode pemberian nasihat seperti sebelum melakukan kegiatan para ustadz

/ustadzah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeimbangan dalam menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya ke dua dengan metode teladan, para ustadz/ustadzah wajib membrikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baikserta sopan, tida menyingguvg persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal daerah masing-masing santri, nomor tiga dengan metode pembinaan seperti para ustadz/ustadzah, pembina pondok harus membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dala dakwah, murajaah dan tadarrus tidak mengenal waktu dan saling percaya dan kami berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di luar sana.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, Pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para

Pembina atau ustaz/ustazah wajib memberikan arahan kepada santri setiap saat, dan dengan cara menggunakan metode-metode pemberian nasihat seperti sebelum melakukan kegiatan para ustaz /ustazah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeimbangan dalam menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya ke dua dengan metode teladan, para ustaz/ustazah wajib memberikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baikserta sopan, tidak menyinggung persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal daerah masing-masing santri, nomor tiga dengan metode pembinaan seperti para ustaz/ustazah, pembina pondok harus membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dalam dakwah, murajaah dan tadarrus tidak mengenal waktu dan saling percaya dan kami berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di luar pondok.

Hal tersebut juga diperjelas oleh Abdul Al Gifari sebagai Guru/Ustadz Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Sinjai Timur pada Sabtu tanggal 10 Juni 2023, bahwa :

1. Apakah moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama sangat penting ditanamkan pada diri santri. Hal ini juga sudah diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mulai sejak berdirinya yaitu pada tahun 2002.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, moderasi beragama santri memang sangatlah penting ditanamkan pada diri santri. Hal tersebut juga sudah diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mulai sejak berdirinya.

2. Apakah moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mengingat keagaman suku dan latar belakang pemahaman dan daerah yang berbeda-beda dari para santri.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe karena mengingat

kearagaman suku disertai dengan latar belakang pemahaman dan daerah yang berbeda-beda dari para santri.

3. Bagaimana konsep moderasi beragama yang diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Konsep moderasi beragama yang diterapkan dalam pondok pesantren darul ihsan salohe antara lain saling menghormati, menghargai, toleransi, musyawarah, dan bersikap adil dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara tersebut mengatakan bahwa, konsep moderasi beragama yang diterapkan di dalam pondok pesantren darul ihsan salohe yaitu saling menghormati, menghargai, toleransi, musyawarah, dan bersikap adil dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagaimana peran pondok pesantren ini dalam menanamkan metode moderasi beragama?

Jawaban : Pondok pesantren darul ihsan dapat dijadikan lembaga yang strategis dalam beragama, menumbuhkan islam yang santun, lembut jauh dari sikap keras dan memaksa. Yang mana pesantren adalah lembaga pendidikan yang didirikan, dirintis, dan dikembangkan oleh Kiai, seorang yang dianggap memiliki kemampuan

dan pengetahuan agama lalu ditokohkan sebagai seorang alim, yang mendedikasikan diri untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Pengajarannya dimulai dari pengetahuan dasar tentang islam seperti bacaan Al-Qur'an, tata cara beribadah, dan lain-lain hingga pengajaran pada pengetahuan yang lebih mendalam, seperti ilmu Al-Qur'an, tafsir, fikih, tasawuf, serta pengetahuan lain sejenisnya. Tiga hal ini menegaskan bahwa pesantren adalah lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama yang dilakukan oleh tokoh sentral, yaitu seorang kiai. Tempat ini menjadi laboratorium pengembangan ajaran agama islam. Amun selain sebagai tempat pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan, pesantren juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar. Dan pondok pesantren Darul Ihsan juga memiliki tradisi pengkajian kitab kuning yang memiliki peran penting dalam pengajaran modeerasi islam yang memiliki prinsip tasamuh, tawassut, dan tawazun. Tasamuh artinya bersikap toleran terhadapberagama perbedaan yang ada. Tawassut artinya bersikap adil, lurus, tegak, dan mengambil jalan terbaik dari persoalan yang ada serta menjauhi sikap ekstrem dalam bersikap. Tawazun

artinya sikap berimbang dalam menjalankan hubungan kepada Allah, hubungan kepada sesama manusia, dan lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, Pengajarannya dimuali dari pengetahuan dasar tentang islam seperti bacaan Al-Qur'an, tata cara beribadah, dan lain-lain hingga pengajaran pada pengetahuan yang lebih mendalam, seperti ilmu Al-Qur'an, tafsir, fikih, tasawuf, serta pengetahuan lain sejenisnya. Tiga hal ini menegaskan bahwa pesantren adalah lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama yang dilakukan oleh tokoh sentral, yaitu seorang kiai. Tempat ini menjadi labolatorium pengembangan ajaran agama islam. Amun selain sebagai tempat pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan, pesantrenjuga sangat berperan vagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar. Dan pondok pesantren Darul Ihsan juga memiliki tradisi pengkajian kitab kuning yang memilki peran penting dalam pengajaran modeerasi islam yang memiliki prinsip tasamuh, tawassut, dan tawazun. Tasamuh artinya bersikap toleran terhadapberagama perbedaan yang ada. Tawassut artinya bersikap adil, lurus, tegak, dan mengambil jalan terbaik dari persoalan yang ada serta menjauhi sikap ekstrem

dalam bersikap. Tawazun artinya sikap berimbang dalam menjalankan hubyngan kepada Allah, hubungan kepada sesame manusia, dan lingkungan.

5. Apakah pondok pesantren ini punya cara sendiri dalam menanamkan moderasi beragama kepada santri?

Jawaban : Pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para Pembina atau ustdz/ustdzah wajib memberikan arahan kepada santri setiap saat, dan dengan cara mevggunakan metode-metode pemberian nasihat seperti sebelum melaukan kehiatan paras ustdz /ustdzah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeseimbangan dalam menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya ke dua dengan metode teladan, para ustdz/ustadzah wajib membrikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baikserta sopan, tida menyinggugv persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal daerah masing-

masing santri, nomor tiga dengan metode pembinaan seperti para ustadz/ustadzah, pembina pondok harus membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dalam dakwah, murajaah dan tadarrus tidak mengenal waktu dan saling percaya dan kami berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di luar sana.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, Pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para Pembina atau ustadz/ustadzah wajib memberikan arahan kepada santri setiap saat, dan dengan cara menggunakan metode-metode pemberian nasihat seperti sebelum melakukan kegiatan para ustadz /ustadzah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeimbangan dalam menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya ke dua dengan metode teladan, para ustadz/ustadzah wajib memberikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya

seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baikserta sopan, tidak menyinggung persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal daerah masing-masing santri, nomor tiga dengan metode pembinaan seperti para ustadz/ustadzah, pembina pondok harus membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dalam dakwah, murajaah dan tadarrus tidak mengenal waktu dan saling percaya dan kami berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di luar pondok.

Hal tersebut juga diperjelas oleh salah satu santri bernama Fathanah Akilah Amanda yang diwawancarai pada Senin 12 Juni 2023, bahwa :

1. Apakah moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama sudah diterapkan sejak kami masuk dan bersekolah di pondok pesantren darul ihsan.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, moderasi beragama sudah diterapkan sejak santri

mulai masuk dan bersekolah di pondok pesantren darul ihsan.

2. Apakah moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama perlu diterapkan di kalangan santri untuk menjadi modal utama kami para santri agar kelak ketika kami bisa menerapkannya di luar sana.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, moderasi beragama tersebut memang perlu diterapkan di kalangan santri untuk menjadi modal utama para santri agar kelak ketika kami bisa menerapkannya di luar sana.

3. Apakah pondok pesantren ini punya cara sendiri dalam menanamkan moderasi beragama kepada santri?

Jawaban : Cara Pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para Pembina atau ustdz/ustdzah wajib memberikan arahan kepada santri setiap saat, dan dengan cara menggunakan metode-metode pemberian

nasihat seperti sebelum melaukan kehiatan paras ustadz /ustadzah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeseimbangan dalam menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya ke dua dengan metode teladan, para ustadz/ustadzah wajib membrikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baikserta sopan, tida menyinggung persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal daerah masing-masing santri, nomor tiga dengan metode pembinaan seperti para ustadz/ustadzah, pembina pondok harus membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dalam dakwah, murajaah dan tadarrus tidak mengenal waktu dan saling percaya dan kami berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di luar sana.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, cara Pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan

sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para Pembina atau ustaz/ustazah wajib memberikan arahan kepada santri setiap saat, dan dengan cara menggunakan metode-metode pemberian nasihat seperti sebelum melaukan kehiatan paras ustaz /ustazah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeseimbangan dalam menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya ke dua dengan metode teladan, para ustaz/ustazah wajib membrikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baikserta sopan, tida menyinggung persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal daerah masing-masing santri, nomor tiga dengan metode pembiasaan seperti para ustaz/ustazah, pembina pondok harus membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dalam dakwah, murajaah dan tadarrus tidak mengenal waktu dan saling percaya dan berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan luar.

4. Apa hal yang tertanam dalam diri anda ketika moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini selama menyandang sebagai santri?

Jawaban : Penanaman metode yang diterapkan dalam pembinaan moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur juga berdampak pada diri santri darul ihsan yaitu terbentuknya sikap toleran atau saling menghargai apabila terjadi adanya keanekaragaman pemikiran antar santri yang terwujud dalam diskusi pembelajaran akhlak, Juga perilaku dan sikap toleran yang menanamkan dalam jiwa kami bahwa perbedaan wilayah geografis, ras, suku, agama, bahasa, golongan sosial, dan budaya bukan menjadi penghalang bagi kami para santri untuk bersikap nasionalisme.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, penanaman metode yang diterapkan dalam pembinaan moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur juga berdampak pada diri santri darul ihsan yaitu terbentuknya sikap toleran atau saling menghargai apabila terjadi adanya keanekaragaman pemikiran antar santri yang terwujud dalam diskusi pembelajaran akhlak, Juga perilaku dan

sikap toleran yang menanamkan dalam jiwa kami bahwa perbedaan wilayah geografis, ras, suku, agama, bahasa, golongan sosial, dan budaya bukan menjadi penghalang bagi kami para santri untuk bersikap nasionalisme.

5. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya penanaman nilai moderasi beragama ini?

Jawaban : Dampak lain juga dirasakan dari adanya penanaman nilai moderasi beragama yang diajarkan kepada kami yaitu kau mampu berorganisasi di dalam pondok sehingga mampu bersaing di luar sana baik dalam hal agama maupun pengetahuan.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, dampak lain juga dirasakan dari adanya penanaman nilai moderasi beragama yang diajarkan kepada kami yaitu kau mampu berorganisasi di dalam pondok sehingga mampu bersaing di luar sana baik dalam hal agama maupun pengetahuan.

Mutmainnah sebagai Guru/Ustadz Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Sinjai Timur juga mengatakan Dalam wawancara pada Sabtu tanggal 10 Juni 2023, bahwa :

1. Apakah moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama sangat penting ditanamkan pada diri santri. Hal ini juga sudah diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mulai sejak berdirinya yaitu pada tahun 2002.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, moderasi beragama santri memang sangatlah penting ditanamkan pada diri santri. Hal tersebut juga sudah diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mulai sejak berdirinya.

2. Apakah moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mengingat keagaman suku dan latar belakang pemahaman dan daerah yang berbeda-beda dari para santri.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe karena mengingat keagaman suku disertai dengan latar belakang pemahaman dan daerah yang berbeda-beda dari para santri.

3. Bagaimana konsep moderasi beragama yang diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Konsep moderasi beragama yang diterapkan dalam pondok pesantren darul ihsan salohe antara lain saling menghormati, menghargai, toleransi, musyawarah, dan bersikap adil dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara tersebut mengatakan bahwa, konsep moderasi beragama yang diterapkan di dalam pondok pesantren darul ihsan salohe yaitu saling menghormati, menghargai, toleransi, musyawarah, dan bersikap adil dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagaimana peran pondok pesantren ini dalam menanamkan metode moderasi beragama?

Jawaban : Pondok pesantren darul ihsan dapat dijadikan lembaga yang strategis dalam beragama, menumbuhkan islam yang santun, lembut jauh dari sikap keras dan memaksa. Yang mana pesantren adalah lembaga pendidikan yang didirikan, dirintis, dan dikembangkan oleh Kiai, seorang yang dianggap memiliki kemampuan dan pengetahuan agama lalu ditokohkan sebagai seorang alim, yang mendedikasikan diri untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Pengajarannya dimulai dari pengetahuan dasar tentang

islam seperti bacaan Al-Qur'an, tata cara beribadah, dan lain-lain hingga pengajaran pada pengetahuan yang lebih mendalam, seperti ilmu Al-Qur'an, tafsir, fikih, tasawuf, serta pengetahuan lain sejenisnya. Tiga hal ini menegaskan bahwa pesantren adalah lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama yang dilakukan oleh tokoh sentral, yaitu seorang kiai. Tempat ini menjadi laboratorium pengembangan ajaran agama islam. Amun selain sebagai tempat pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan, pesantren juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar. Dan pondok pesantren Darul Ihsan juga memiliki tradisi pengkajian kitab kuning yang memiliki peran penting dalam pengajaran modeerasi islam yang memiliki prinsip tasamuh, tawassut, dan tawazun. Tasamuh artinya bersikap toleran terhadapberagama perbedaan yang ada. Tawassut artinya bersikap adil, lurus, tegak, dan mengambil jalan terbaik dari persoalan yang ada serta menjauhi sikap ekstrem dalam bersikap. Tawazun artinya sikap berimbang dalam menjalankan hubyngan kepada Allah, hubungan kepada sesame manusia, dan lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, Pengajarannya dimuali dari pengetahuan dasar tentang islam seperti bacaan Al-Qur'an, tata cara beribadah, dan lain-lain hingga pengajaran pada pengetahuan yang lebih mendalam, seperti ilmu Al-Qur'an, tafsir, fikih, tasawuf, serta pengetahuan lain sejenisnya. Tiga hal ini menegaskan bahwa pesantren adalah lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama yang dilakukan oleh tokoh sentral, yaitu seorang kiai. Tempat ini menjadi labolatorium pengembangan ajaran agama islam. Amun selain sebagai tempat pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan, pesantrenjuga sangat berperan vagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar. Dan pondok pesantren Darul Ihsan juga memiliki tradisi pengkajian kitab kuning yang memilki peran penting dalam pengajaran modeerasi islam yang memiliki prinsip tasamuh, tawassut, dan tawazun. Tasamuh artinya bersikap toleran terhadapberagama perbedaan yang ada. Tawassut artinya bersikap adil, lurus, tegak, dan mengambil jalan terbaik dari persoalan yang ada serta menjauhi sikap ekstrem dalam bersikap. Tawazun artinya sikap berimbang dalam menjalankan hubyngan kepada Allah, hubungan kepada sesame manusia, dan lingkungan.

5. Apakah pondok pesantren ini punya cara sendiri dalam menanamkan moderasi beragama kepada santri?

Jawaban : Pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para Pembina atau ustadz/ustadzah wajib memberikan arahan kepada santri setiap saat, dan dengan cara mevggunakan metode-metode pemberian nasihat seperti sebelum melaukan kehiatan paras ustadz /ustadzah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeeseimbangan dalam menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya ke dua dengan metode teladan, para ustadz/ustadzah wajib membrikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baikserta sopan, tida menyingguvg persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal daerah masing-masing santri, nomor tiga dengan metode pembinaan seperti para ustadz/ustadzah, pembina pondok harus membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat

berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dalam dakwah, murajaah dan tadarrus tidak mengenal waktu dan saling percaya dan kami berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di luar sana.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, Pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para Pembina atau ustaz/ustazah wajib memberikan arahan kepada santri setiap saat, dan dengan cara menggunakan metode-metode pemberian nasihat seperti sebelum melaukan kehiatan paras ustaz /ustazah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeseimbangan dalam menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya ke dua dengan metode teladan, para ustaz/ustazah wajib memberikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baikserta sopan, tidak menyinggung persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal

daerah masing-masing santri, nomor tiga dengan metode pembinaan seperti para ustadz/ustadzah, pembina pondok harus membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dala dakwah, murajaah dan tadarrus tidak mengenal waktu dan saling percaya dan kami berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di luar pondok.

Dalam wawancara Saptriani Nur Ramadhana (santri) pada Senin tanggal 12 Juni 2023, bahwa :

1. Apakah moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama sudah diterapkan sejak kami masuk dan bersekolah di pondok pesantren darul ihsan.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, moderasi beragama sudah diterapkan sejak santri mulai masuk dan bersekolah di pondok pesantren darul ihsan.

2. Apakah moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama perlu diterapkan di kalangan santri untuk menjadi modal utama kami para santri agar kelak ketika kami bisa menerapkannya di luar sana.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, moderasi beragama tersebut memang perlu diterapkan di kalangan santri untuk menjadi modal utama para santri agar kelak ketika kami bisa menerapkannya di luar sana.

3. Apakah pondok pesantren ini punya cara sendiri dalam menanamkan moderasi beragama kepada santri?

Jawaban : Cara Pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para Pembina atau ustdz/ustdzah wajib memberikan arahan kepada santri setiap saat, dan dengan cara menggunakan metode-metode pemberian nasihat seperti sebelum melaukan kehiatan paras ustadz /ustadzah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeseimbangan dalam

menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya ke dua dengan metode teladan, para ustadz/ustadzah wajib membrikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baikserta sopan, tida menyinggung persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal daerah masing-masing santri, nomor tiga dengan metode pembinaan seperti para ustadz/ustadzah, pembina pondok harus membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dalam dakwah, murajaah dan tadarrus tidak mengenal waktu dan saling percaya dan kami berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di luar sana.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, cara Pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para Pembina atau ustdz/ustdzah wajib memberikan arahan kepada santri setiap saat, dan dengan cara menggunakan

metode-metode pemberian nasihat seperti sebelum melaukan kehiatan paras ustadz /ustadzah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeseimbangan dalam menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya ke dua dengan metode teladan, para ustadz/ustadzah wajib membrikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baikserta sopan, tida menyinggung persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal daerah masing-masing santri, nomor tiga dengan metode pembinaan seperti para ustadz/ustadzah, pembina pondok harus membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dalam dakwah, murajaah dan tadarrus tidak mengenal waktu dan saling percaya dan berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan luar.

4. Apa hal yang tertanam dalam diri anda ketika moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini selama menyandang sebagai santri?

Jawaban : Penanaman metode yang diterapkan dalam pembinaan moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur juga berdampak pada diri santri darul ihsan yaitu terbentuknya sikap toleran atau saling menghargai apabila terjadi adanya keanekaragaman pemikiran antar santri yang terwujud dalam diskusi pembelajaran akhlak, Juga perilaku dan sikap toleran yang menanamkan dalam jiwa kami bahwa perbedaan wilayah geografis, ras, suku, agama, bahasa, golongan sosial, dan budaya bukan menjadi penghalang bagi kami para santri untuk bersikap nasionalisme.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, penanaman metode yang diterapkan dalam pembinaan moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur juga berdampak pada diri santri darul ihsan yaitu terbentuknya sikap toleran atau saling menghargai apabila terjadi adanya keanekaragaman pemikiran antar santri yang terwujud dalam diskusi pembelajaran akhlak, Juga perilaku dan sikap toleran yang menanamkan dalam jiwa kami bahwa perbedaan wilayah geografis, ras, suku, agama, bahasa,

golongan sosial, dan budaya bukan menjadi penghalang bagi kami para santri untuk bersikap nasionalisme.

5. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya penanaman nilai moderasi beragama ini?

Jawaban : Dampak lain juga dirasakan dari adanya penanaman nilai moderasi beragama yang diajarkan kepada kami yaitu kau mampu berorganisasi di dalam pondok sehingga mampu bersaing di luar sana baik dalam hal agama maupun pengetahuan.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, dampak lain juga dirasakan dari adanya penanaman nilai moderasi beragama yang diajarkan kepada kami yaitu kau mampu berorganisasi di dalam pondok sehingga mampu bersaing di luar sana baik dalam hal agama maupun pengetahuan.

Dalam wawancara A. Asyila Istiqamah Nur Azizah (santri) pada Senin tanggal 12 Juni 2023, bahwa :

1. Apakah moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama sudah diterapkan sejak kami masuk dan bersekolah di pondok pesantren darul ihsan.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, moderasi beragama sudah diterapkan sejak santri mulai masuk dan bersekolah di pondok pesantren darul ihsan.

2. Apakah moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama perlu diterapkan di kalangan santri untuk menjadi modal utama kami para santri agar kelak ketika kami bisa menerapkannya di luar sana.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, moderasi beragama tersebut memang perlu diterapkan di kalangan santri untuk menjadi modal utama para santri agar kelak ketika kami bisa menerapkannya di luar sana.

3. Apakah pondok pesantren ini punya cara sendiri dalam menanamkan moderasi beragama kepada santri?

Jawaban : Cara Pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para Pembina atau ustdz/ustdzah wajib

memberikan arahan kepada santri setiap saat, dan dengan cara menggunakan metode-metode pemberian nasihat seperti sebelum melaukan kehiatan paras ustadz /ustadzah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeseimbangan dalam menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya ke dua dengan metode teladan, para ustadz/ustadzah wajib membrikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baikserta sopan, tida menyinggung persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal daerah masing-masing santri, nomor tiga dengan metode pembinaan seperti para ustadz/ustadzah, pembina pondok harus membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dalam dakwah, murajaah dan tadarrus tidak mengenal waktu dan saling percaya dan kami berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di luar sana.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, cara Pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para Pembina atau ustaz/ustazah wajib memberikan arahan kepada santri setiap saat, dan dengan cara menggunakan metode-metode pemberian nasihat seperti sebelum melaukan kehiatan paras ustaz /ustazah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeimbangan dalam menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya ke dua dengan metode teladan, para ustaz/ustazah wajib membrikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baikserta sopan, tida menyinggung persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal daerah masing-masing santri, nomor tiga dengan metode pembinaan seperti para ustaz/ustazah, pembina pondok harus membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dalam dakwah, murajaah dan tadarrus tidak

mengenal waktu dan saling percaya dan berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan luar.

4. Apa hal yang tertanam dalam diri anda ketika moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini selama menyandang sebagai santri?

Jawaban : Penanaman metode yang diterapkan dalam pembinaan moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur juga berdampak pada diri santri darul ihsan yaitu terbentuknya sikap toleran atau saling menghargai apabila terjadi adanya keanekaragaman pemikiran antar santri yang terwujud dalam diskusi pembelajaran akhlak, Juga perilaku dan sikap toleran yang menanamkan dalam jiwa kami bahwa perbedaan wilayah geografis, ras, suku, agama, bahasa, golongan sosial, dan budaya bukan menjadi penghalang bagi kami para santri untuk bersikap nasionalisme.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, penanaman metode yang diterapkan dalam pembinaan moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur juga berdampak pada diri santri darul ihsan yaitu terbentuknya

sikap toleran atau saling menghargai apabila terjadi adanya keanekaragaman pemikiran antar santri yang terwujud dalam diskusi pembelajaran akhlak, Juga perilaku dan sikap toleran yang menanamkan dalam jiwa kami bahwa perbedaan wilayah geografis, ras, suku, agama, bahasa, golongan sosial, dan budaya bukan menjadi penghalang bagi kami para santri untuk bersikap nasionalisme.

5. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya penanaman nilai moderasi beragama ini?

Jawaban : Dampak lain juga dirasakan dari adanya penanaman nilai moderasi beragama yang diajarkan kepada kami yaitu kau mampu berorganisasi di dalam pondok sehingga mampu bersaing di luar sana baik dalam hal agama maupun pengetahuan.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa, penanaman metode yang diterapkan dalam pembinaan moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur juga berdampak pada diri santri darul ihsan yaitu terbentuknya sikap toleran atau saling menghargai apabila terjadi adanya keanekaragaman pemikiran antar santri yang terwujud dalam diskusi pembelajaran akhlak, Juga perilaku dan sikap toleran yang menanamkan dalam

jiwa kami bahwa perbedaan wilayah geografis, ras, suku, agama, bahasa, golongan sosial, dan budaya bukan menjadi penghalang bagi kami para santri untuk bersikap nasionalisme. Di samping itu dampak lain juga dirasakan dari adanya penanaman nilai moderasi beragama yang diajarkan kepada kami yaitu kau mampu berorganisasi di dalam pondok sehingga mampu bersaing di luar sana baik dalam hal agama maupun pengetahuan. Dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif (Alam, 2017).

Dalam rumusan masalah dijelaskan bahwa, realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindari diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu *al-Wasathiyyah* Islamiyyah mengapresiasi unsur rabhaniyyah (ketuhanan) dan insaniyyah (kemanusiaan), mengkombinasi antara *maddiyyah* (materialisme) dan *ruhiyyah* (spiritualisme), menggabungkan antara *wahyu* (revelation) dan akal (*reason*), antara masalah *ammah* (*al-jamāiyyah*) dan masalah individu (*al-fardiyyah*) (Almu'tasim, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan keberagaman agama sebagai aset yang penting bagi negara Indonesia adalah bagaimana cara moderat yang ditawarkan oleh Islam dapat menjadi pemersatu bagi Indonesia. Pondok pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur adalah salah satu pondok pesanteren yang memiliki tanggung jawab moral cukup besar untuk melahirkan alumni-alumni yang memiliki kompetensi dalam berbagai bidang keagamaan. Salah satunya adalah dengan cara membina para santri dalam sebuah wadah dalam wujud pesantren yang seringkali disebut dengan Ma'had (pesantren). Meskipun Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur merupakan sekolah dengan *basic* Islam namun tidak menutup kemungkinan bahwa para santri di pondok pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur sebelumnya memiliki latar belakang dari sekolah maupun keluarga yang berbed-beda maupun alumni pondok pesantren dimana telah mempunyai pendalaman akan pemahaman serta pengetahuan agama. Dan tidak sedikit juga santri yang masuk di Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur yang berasal dari lulusan sekolah umum seperti Sekolah Dasar (SDN) dan Sekolah

Menengah Pertama (SMP) yang masih memiliki keterbatasan akan pendalaman dan pengetahuan agama (Observasi, 2022).

Dengan adanya asumsi tersebut, pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur menjadi salah satu tempat yang menerapkan moderasi beragama pada santrinya, melalui cara-cara yang telah disepakati oleh para pimpinan beserta jajarannya penguatan moderasi beragama. Berkaitan pada dasar pandangan sebagaimana disebutkan sebelumnya, al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode pendidikan Islam, antara lain (Anam A. M., 2015) yaitu yang pertama Metode Ceramah dari aspek bahasa adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didiknya di dalam kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah "berbicara". Dalam ceramahnya kemungkinan guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam yang diajarkan. Sementara kegiatan belajar peserta didik yang paling utama adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Guru pun dalam

hal ini bisa saja mengabaikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, karena metode ceramah bukanlah tanya jawab walau kadang muncul pertanyaan dari peserta didik, namun bukan itu pelaksanaan yang sebenarnya. Metode ceramah dari aspek istilah, menurut Armai Arif, adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Yang ke-dua Metode Diskusi/Musyawarah. Metode Diskusi adalah suatu cara penyajian Dalam pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi anantara dua atau lebih individu yang terlibat (Muthor, 2015). Istilah Musyawarah telah diperkenalkan oleh al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 233, Al-Imran ayat 159, Asy Syuura ayat 39 masing-masing dengan teks dan konteks yang berbeda, akan tetapi kesemuanya secara umum mejadi petunjuk betapa pentingnya musyawarah dalam mengambil suatu keputusan, sehingga suatu keputusan yang baik bagi kemaslahatan umat melalui

cara musyawarah lebih utama dari pada suatu keputusan untuk kemaslahatan umat tanpa melalui mausyawah. Demikian halnya suatu keburukan yang ditimbulkan karena keputusan hasil musyawarah lebih kecil resikonnya karena keseluruhan pihak mau bertanggungjawab terhadap keputusan tersebut dibandingkan dengan suatu keburukan yang ditimbulkan akibat dari keputusan tanpa melalui musyawarah (Al-Barry, 2016).

Hal ini diterapkan dengan tujuan mampu membekali para santri agar memiliki bekal ilmu pengetahuan dan sikap toleran islam moderat. Sehingga tidak mudah terprovokasi paham-paham radikal dan intoleran demi terwujudnya sebuah cita-cita pondok pesanteren dalam melahirkan santri yang memiliki kedalaman pengetahuan keagamaan dan juga sikap toleran terhadap teman sesama santri maupun pimpinan Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur. Nilai-nilai moderasi beragama ini sangat penting ditanamkan dalam diri santri sebagai upaya menanggulangi sikap intoleransi, radikalisme, dan

menghadapi era post trut (pascakebenaran) (Observasi, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, dirumuskanlah judul mengenai “Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur”. Kemudian dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa dalam judul “Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur” adalah penanaman metode yang diterapkan dalam pembinaan moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur berdampak pada diri santri darul ihsan yaitu terbentuknya sikap toleran atau saling menghargai apabila terjadi adanya keanekaragaman pemikiran antar santri yang terwujud dalam diskusi pembelajaran akhlak, Juga perilaku dan sikap toleran yang menanamkan dalam jiwa kami bahwa perbedaan wilayah geografis, ras, suku, agama, bahasa, golongan sosial, dan budaya bukan menjadi penghalang bagi kami para santri untuk bersikap nasionalisme. Di samping itu dampak lain juga dirasakan dari adanya penanaman nilai

moderasi beragama yang diajarkan kepada kami yaitu kau mampu berorganisasi di dalam pondok sehingga mampu bersaing di luar sana baik dalam hal agama maupun pengetahuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam judul Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur adalah :

1. Moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mengingat kearagaman suku dan latar belakang pemahaman dan daerah yang berbeda-beda dari para santri. Konsep moderasi beragama yang diterapkan dalam pondok pesantren darul ihsan salohe antara lain saling menghormati, menghargai, toleransi, musyawarah, dan bersikap adil dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren darul ihsan dapat dijadikan lembaga yang strategis dalam beragama, menumbuhkan islam yang santun, lembut jauh dari sikap keras dan memaksa. Yang mana pesantren adalah lembaga pendidikan yang didirikan, dirintis, dan dikembangkan oleh Kiai, seorang yang dianggap memiliki kemampuan dan pengetahuan agama lalu

ditokohkan sebagai seorang alim, yang mendedikasikan diri untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Pengajarannya dimulai dari pengetahuan dasar tentang islam seperti bacaan Al-Qur'an, tata cara beribadah, dan lain-lain hingga pengajaran pada pengetahuan yang lebih mendalam, seperti ilmu Al-Qur'an, tafsir, fikih, tasawuf, serta pengetahuan lain sejenisnya. Tiga hal ini menegaskan bahwa pesantren adalah lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama yang dilakukan oleh tokoh sentral, yaitu seorang kiai. Tempat ini menjadi laboratorium pengembangan ajaran agama islam. Amun selain sebagai tempat pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan, pesantren juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar. Dan pondok pesantren Darul Ihsan juga memiliki tradisi pengkajian kitab kuning yang memiliki peran penting dalam pengajaran modeerasi islam yang memiliki prinsip tasamuh, tawassut, dan tawazun. Tasamuh artinya bersikap toleran terhadapberagama perbedaan yang ada. Tawassut artinya bersikap adil, lurus, tegak, dan mengambil jalan terbaik dari persoalan yang ada serta menjauhi sikap ekstrem dalam bersikap. Tawazun artinya sikap berimbang dalam menjalankan hubyngan

kepada Allah, hubungan kepada sesama manusia, dan lingkungan.

2. Penanaman metode berupa metode ceramah, dan metode musyawarah/diskusi yang diterapkan dalam pembinaan moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur berdampak pada diri santri darul ihsan yaitu terbentuknya sikap toleran atau saling menghargai apabila terjadi adanya keanekaragaman pemikiran antar santri yang terwujud dalam diskusi pembelajaran akhlak, Juga perilaku dan sikap toleran yang menanamkan dalam jiwa kami bahwa perbedaan wilayah geografis, ras, suku, agama, bahasa, golongan sosial, dan budaya bukan menjadi penghalang bagi kami para santri untuk bersikap nasionalisme. Di samping itu dampak lain juga dirasakan dari adanya penanaman nilai moderasi beragama yang diajarkan kepada kami yaitu kau mampu berorganisasi di dalam pondok sehingga mampu bersaing di luar sana baik dalam hal agama maupun pengetahuan.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengkajian dari penelitian yang dilakukan mengenai Metode Pembinaan Moderasi Beragama

Santri Di Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur maka penulis memberikan saran dan rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur

Diharapkan agar selalu memberikan bimbingan, pengawasan, dan arahan kepada santri Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur, agar nilai-nilai moderasi beragama selalu melekat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru/Ustadz Utadzah Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur

Diharapkan bagi dewan Guru/Ustadz Utadzah Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur untuk selalu memaksimalkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada santri agar santri terbekali dengan pemahaman keagamaan yang mendalam, lebih hati-hati dalam mengambil sikap dan tidak mudah terdampak paham-paham radikalisme, konservatif, maupun intoleran.

3. Bagi Santri Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur

Diharapkan santri Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur selalu semangat dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur dan ikut serta menjalankan semua program kerja yang ada. Guna terbentuknya sikap moderat santri Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. (2017). *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh*. Jambi: Press.
- Ali, A. (2010). Moderasi Beragama Untuk Indonesia yang Damai :Perspektif Islam. *Article UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 59.
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai- Nilai Moderasi Islam di Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA. Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8.
- Amin, A. R. M. (2018). Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam. *Jurnal Al-Qalam*, 20.
- Anam, A. M. (2015). *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Yogyakarta: STAIN Jember Press.
- Anam, A. M. (2015). *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*,. Yogyakarta: STAIN Jember Press.
- Atmanegara, U. (2020). *Strategi Pembinaan Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai*. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Cahaya, P. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Ma'had Al-Jami'ah Iain Ponorogo. *IAIN Ponorogo*.
- Daulani, M. (2015). *Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai*. Jakarta: Al-Fikra.

- Dawing, D. (2017). Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13, 2017. Fadl, K. A. El. *Selamatkan Islam dari Muslim Purita. (H. Mustofa, Trans.).* , 231.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2015). *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dkk, A. N. (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir. *Jurnal An-Nur*, 4.
- Fadil, F. (2015). *Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai*. Jakarta: Alfikra.
- Hanafi. H. (2016). *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh*. Jambi: Press.
- Hajrawati, A. (2019) Analisis Marginal Cost Pada Usaha Industri Kreative Makanan Ringan Poto-Poto Melati Di Sinjai Utara, Sinjai: IAI Muhammadiyah Sinjai.
- Kemenag, E. (2023). *Kamus Bahasa Arab*.
- Kemndikbud. K (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Masturaini. M (2019). *Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai- Nilai Moderasi Islam di Indonesia*. Bandung: TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman.

- Mustafa, R. A. (2021). Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Muthor, A. (2015). *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Yogyakarta: STAIN Jember Press.
- Mutoha, A. (2015). *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Yogyakarta: STAIN Jember Press.
- Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Nur, A. (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir). *Jurnal An-Nur*, 4, 36.
- Nur, A. (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir). *Jurnal An-Nur*, 4, 76.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Peneleitian Kualitatif*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Rohman, H. (2020). Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Shihab, M. Q. (2017). *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan.
- Sugiono, S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suriati, S. (2014). Peran Reinforcement Dalam Pendidikan (Menelisik nilai aplikatifnya dalam dunia pembelajaran). *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 6, 163-173.
- Watni, S. R. (2022). „Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Upaya Meneguhkan Moderasi Islam Di Pesantren. *Proceeding of Annual Conference for Muslim Scholars*, 06.
- Wathoni, S. R. (2022). „Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Upaya Meneguhkan Moderasi Islam Di Pesantren“, *Proceeding of Annual Conference for Muslim Scholars. Proceeding of Annual Conference for Muslim Scholar*, 04.
- Zaman, M. B. (2021). *Potret Moderasi Pesantren*. Sukoharjo: Diomedia.
- Zamimah. Z. (2018). *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan*. Jakarta: Al-Fanar.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 :

KISI-KISI INSTRUMEN

Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok
Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur

VARIABEL	INDIKATOR	METODE
Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur.	1. Metode Pembinaan 2. Moderasi Beragama 3. Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur	4. Observasi 5. Wawancara 6. Dokumentasi

Lampiran 2 :

LEMBAR OBSERVASI

Nama : Ahmad Mumtazar (Guru sekaligus Ustad)

Umur : 30 Tahun

Hari/Tanggal : 10 Mei 2023

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
A.	Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur		
1.	Pondok pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam metode pembinaan moderasi beragama santri	✓	
2.	Pondok pesantren adalah sebuah Pendidikan Agama Islam berupa Lembaga yang di dalamnya terdapat ilmu berkaitan dengan agama, dimana diberikan oleh ulama sehingga timbul ilmu dari waktu ke waktu.	✓	
3.	Pendidikan dikembangkan oleh Pesantren memiliki fungsi untuk solidaritas sosial dengan melakukan pelayanan terhadap masyarakat yang muslim dengan tidak membeda bedakan ekonomi maupun sosialnya.	✓	
4	Pesantren memiliki fungsi serta peranan yaitu berkaitan dengan perubahan dalam melakukan proyeksi nilai transdental untuk melakukan praktik serta nilai hidup dengan cara sistematis serta simultan pembinaan.	✓	

5.	Kiai memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian, pertumbuhan, dan perkembangan sebuah pesantren, keberhasilan pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, charisma, wibawa, serta keterampilan Kiai.	✓	
6.	Eksistensi Kiai/Ustadz berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.	✓	
7.	Guru dan ustadz/ustadzah sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dikelas.	✓	
8.	Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan, di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik.	✓	
9.	Efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran sebagai persiapan tertulis.		✓
10.	Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran.	✓	

LEMBAR OBSERVASI

Nama : Keisya Al-Munawwarah (Santri)

Umur : 15 Tahun

Hari/Tanggal : 12 Mei 2023

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
A.	Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur		
1.	Pondok pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam metode pembinaan moderasi beragama santri	✓	
2.	Pondok pesantren adalah sebuah Pendidikan Agama Islam berupa Lembaga yang di dalamnya terdapat ilmu berkaitan dengan agama, dimana diberikan oleh ulama sehingga timbul ilmu dari waktu ke waktu.	✓	
3.	Pendidikan dikembangkan oleh Pesantren memiliki fungsi untuk solidaritas sosial dengan melakukan pelayanan terhadap masyarakat yang muslim dengan tidak membedakan ekonomi maupun sosialnya.	✓	
4	Pesantren memiliki fungsi serta peranan yaitu berkaitan dengan perubahan dalam melakukan proyeksi nilai transdental untuk melakukan praktik serta nilai hidup dengan cara sistematis serta simultan pembinaan.	✓	

5.	Kiai memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian, pertumbuhan, dan perkembangan sebuah pesantren, keberhasilan pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, charisma, wibawa, serta keterampilan Kiai.	✓	
6.	Eksistensi Kiai/Ustadz berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.	✓	
7.	Guru dan ustadz/ustadzah sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dikelas.	✓	
8.	Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan, di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik.	✓	
9.	Efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran sebagai persiapan tertulis.		✓
10.	Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran.	✓	

LEMBAR OBSERVASI

Nama : Inayah Fadliyah (Santri)

Umur : 14 Tahun

Hari/Tanggal : 12 Mei 2023

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
A.	Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesanteren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur		
1.	Pondok pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam metode pembinaan moderasi beragama santri	✓	
2.	Pondok pesantren adalah sebuah Pendidikan Agama Islam berupa Lembaga yang di dalamnya terdapat ilmu berkaitan dengan agama, dimana diberikan oleh ulama sehingga timbul ilmu dari waktu ke waktu.	✓	
3.	Pendidikan dikembangkan oleh Pesantren memiliki fungsi untuk solidaritas sosial dengan melakukan pelayanan terhadap masyarakat yang muslim dengan tidak membedakan ekonomi maupun sosialnya.	✓	
4	Pesantren memiliki fungsi serta peranan yaitu berkaitan dengan perubahan dalam melakukan proyeksi nilai transdental untuk melakukan praktik serta nilai hidup dengan cara sistematis serta simultan pembinaan.	✓	

5.	Kiai memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian, pertumbuhan, dan perkembangan sebuah pesantren, keberhasilan pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, charisma, wibawa, serta keterampilan Kiai.	✓	
6.	Eksistensi Kiai/Ustadz berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.	✓	
7.	Guru dan ustadz/ustadzah sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dikelas.	✓	
8.	Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan, di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik.	✓	
9.	Efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran sebagai persiapan tertulis.		✓
10.	Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran.	✓	

Lampiran 3 :

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Jabatan	Asal
1.	Mustaqim NM	51 Tahun	Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Sinjai Timur	Sinjai
2.	Ahmad Mumtazar	30 Tahun	Guru/Ustadz Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Sinjai Timur	Sinjai
3.	Mutmainnah	24 Tahun	Guru/Ustadzah Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Sinjai Timur	Sinjai

4.	Abdul Al Gifari	26 Tahun	Guru/Ustadz Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Sinjai Timur	Sinjai
5.	Saptriani Nur Ramadhana	14 Tahun	Santri Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Sinjai Timur	Makassar
6.	Fathanah Akilah Amanda	14 Tahun	Santri Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Sinjai Timur	Sinjai
7.	A. Asyila Istiqamah Nur Azizah	14 Tahun	Santri Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Sinjai Timur	Makassar

Lampiran 4 :

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Pimpinan/ Mudir Pondok Pesantren

Tempat wawancara :

Waktu wawancara :

1. Apakah moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini?
2. Apakah moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren ini?
3. Bagaimana konsep moderasi beragama yang diterapkan di pondok pesantren ini?
4. Bagaimana peran pondok pesantren ini dalam menanamkan nilai moderasi beragama?
5. Apakah pondok pesantren ini punya cara sendiri dalam menanamkan moderasi beragama kepada santri?

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Guru, Ustadz/ Ustadzah Pondok Pesantren

Tempat wawancara :

Waktu wawancara :

1. Apakah moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini?
2. Apakah moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren ini?
3. Bagaimana konsep moderasi beragama yang diterapkan di pondok pesantren ini?
4. Bagaimana peran pondok pesantren ini dalam menanamkan nilai moderasi beragama?
5. Apakah pondok pesantren ini punya cara sendiri dalam menanamkan moderasi beragama kepada santri?

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Santri Pondok Pesantren

Tempat wawancara :

Waktu wawancara :

1. Apakah moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini?
2. Apakah moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren ini?
3. Apakah pondok pesantren ini punya cara sendiri dalam menanamkan moderasi beragama kepada santri?
4. Apa hal yang tertanam dalam diri anda ketika moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini selama menyandang sebagai santri?
5. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya penanaman nilai moderasi beragama ini?

Lampiran 5 :

TRANSKIP WAWANCARA

Pimpinan/ Mudir Pondok Pesantren

Tempat wawancara : Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe
Sinjai Timur

Waktu wawancara : 11 Juni 2023

Nama : Mustaqim NM

Umur : 51 Tahun

Asal : Sinjai

5. Apakah moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama sangat penting ditanamkan pada diri santri. Hal ini juga sudah diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mulai sejak berdirinya yaitu pada tahun 2002.

6. Apakah moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaba : Moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mengingat kearagaan suku dan latar belakang pemahaman dan daerah yang berbeda-beda dari para santri.

7. Bagaimana konsep moderasi beragama yang diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Konsep moderasi beragama yang diterapkan dalam pondok pesantren darul ihsan salohe antara lain saling menghormati, menghargai, toleransi, musyawarah, dan bersikap adil dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

8. Bagaimana peran pondok pesantren ini dalam menanamkan metode moderasi beragama?

Jawaban : Pondok pesantren darul ihsan dapat dijadikan lembaga yang strategis dalam beragama, menumbuhkan islam yang santun, lembut jauh dari sikap keras dan memaksa. Yang mana pesantren adalah lembaga pendidikan yang didirikan, dirintis, dan dikembangkan oleh Kiai, seorang yang dianggap memiliki kemampuan dan pengetahuan agama lalu ditokohkan sebagai seorang alim, yang mendedikasikan diri untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Pengajarannya dimuali dari pengetahuan dasar tentang islam seperti bacaan Al-Qur'an, tata cara beribadah, dan lain-lain hingga pengajaran pada pengetahuan yang lebih mendalam, seperti ilmu Al-Qur'an, tafsir, fikih, tasawuf, serta pengetahuan lain sejenisnya. Tiga hal ini menegaskan bahwa pesantren adalah lembaga

pengembangan ilmu pengetahuan agama yang dilakukan oleh tokoh sentral, yaitu seorang kiai. Tempat ini menjadi laboratorium pengembangan ajaran agama Islam. Amun selain sebagai tempat pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan, pesantren juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar. Dan pondok pesantren Darul Ihsan juga memiliki tradisi pengkajian kitab kuning yang memiliki peran penting dalam pengajaran moderasi Islam yang memiliki prinsip tasamuh, tawassut, dan tawazun. Tasamuh artinya bersikap toleran terhadap perbedaan agama yang ada. Tawassut artinya bersikap adil, lurus, tegak, dan mengambil jalan terbaik dari persoalan yang ada serta menjauhi sikap ekstrem dalam bersikap. Tawazun artinya sikap berimbang dalam menjalankan hubungan kepada Allah, hubungan kepada sesama manusia, dan lingkungan.

5. Apakah pondok pesantren ini punya cara sendiri dalam menanamkan moderasi beragama kepada santri?

Jawaban : Pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para Pembina atau ustaz/ustazah wajib memberikan arahan

kepada santri setiap saat, dan dengan cara mevggunakan metode-metode pemberian nasihat seperti sebelum melaukan kehiatan paras ustadz /ustadzah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeseimbangan dalam menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya ke dua dengan metode teladan, para ustadz/ustadzah wajib membrikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baikserta sopan, tida menyingguvg persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal daerah masing-masing santri, nomor tiga dengan metode pembiasaan seperti para ustadz/ustadzah, pembia pondok harus membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dala dakwah, murajaah dan tadarrus tidak mengenal waktu dan saling percaya dan kami berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di luar sana.

TRANSKIP WAWANCARA

Guru, Ustadz/ Ustadzah Pondok Pesantren

Tempat wawancara : Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe
Sinjai Timur

Waktu wawancara : 10 Juni 2023

Nama : Ahmad Mumtazar

Umur : 30 Tahun

Asal : Sinjai

6. Apakah moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama sangat penting ditanamkan pada diri santri. Hal ini juga sudah diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mulai sejak berdirinya yaitu pada tahun 2002.

7. Apakah moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mengingat keargaan suku dan latar belakang pemahaman dan daerah yang berbeda-beda dari para santri.

8. Bagaimana konsep moderasi beragama yang diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Konsep moderasi beragama yang diterapkan dalam pondok pesantren darul ihsan salohe antara lain saling menghormati, menghargai, toleransi, musyawarah, dan bersikap adil dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

9. Bagaimana peran pondok pesantren ini dalam menanamkan metode moderasi beragama?

Jawaban : Pondok pesantren darul ihsan dapat dijadikan lembaga yang strategis dalam beragama, menumbuhkan islam yang santun, lembut jauh dari sikap keras dan memaksa. Yang mana pesantren adalah lembaga pendidikan yang didirikan, dirintis, dan dikembangkan oleh Kiai, seorang yang dianggap memiliki kemampuan dan pengetahuan agama lalu ditokohkan sebagai seorang alim, yang mendedikasikan diri untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Pengajarannya dimuali dari pengetahuan dasar tentang islam seperti bacaan Al-Qur'an, tata cara beribadah, dan lain-lain hingga pengajaran pada pengetahuan yang lebih mendalam, seperti ilmu Al-Qur'an, tafsir, fikih, tasawuf, serta pengetahuan lain sejenisnya. Tiga hal ini menegaskan bahwa pesantren adalah lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama yang dilakukan oleh tokoh sentral, yaitu seorang kiai. Tempat ini menjadi

laboratorium pengembangan ajaran agama islam. Amun selain sebagai tempat pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan, pesantren juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar. Dan pondok pesantren Darul Ihsan juga memiliki tradisi pengkajian kitab kuning yang memiliki peran penting dalam pengajaran moderasi islam yang memiliki prinsip tasamuh, tawassut, dan tawazun. Tasamuh artinya bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada. Tawassut artinya bersikap adil, lurus, tegak, dan mengambil jalan terbaik dari persoalan yang ada serta menjauhi sikap ekstrem dalam bersikap. Tawazun artinya sikap berimbang dalam menjalankan hubungan kepada Allah, hubungan kepada sesama manusia, dan lingkungan.

10. Apakah pondok pesantren ini punya cara sendiri dalam menanamkan moderasi beragama kepada santri?

Jawaban : Pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para Pembina atau ustaz/ustazah wajib memberikan arahan kepada santri setiap saat, dan dengan cara menggunakan metode-metode pemberian nasihat seperti sebelum

melaukan kehiatan paras ustadz /ustadzah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeeseimbangan dalam menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya ke dua dengan metode teladan, para ustadz/ustadzah wajib membrikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baikserta sopan, tida menyinggug persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal daerah masing-masing santri, nomor tiga dengan metode pembiasaan seperti para ustadz/ustadzah, pembia pondok harus membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dala dakwah, murajaah dan tadarrus tidak mengenal waktu dan saling percaya dan kami berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di luar sana.

TRANSKIP WAWANCARA

Guru, Ustadz/ Ustadzah Pondok Pesantren

Tempat wawancara : Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe
Sinjai Timur

Waktu wawancara : 10 Juni 2023

Nama : Mutmainnah

Umur : 24 Tahun

Asal : Sinjai

1. Apakah moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama sangat penting ditanamkan pada diri santri. Hal ini juga sudah diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mulai sejak berdirinya yaitu pada tahun 2002.

2. Apakah moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaba : Moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mengingat keargaan suku dan latar belakang pemahaman dan daerah yang berbeda-beda dari para santri.

3. Bagaimana konsep moderasi beragama yang diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Konsep moderasi beragama yang diterapkan dalam pondok pesantren darul ihsan salohe antara lain saling menghormati, menghargai, toleransi, musyawarah, dan bersikap adil dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagaimana peran pondok pesantren ini dalam menanamkan metode moderasi beragama?

Jawaban : Pondok pesantren darul ihsan dapat dijadikan lembaga yang strategis dalam beragama, menumbuhkan islam yang santun, lembut jauh dari sikap keras dan memaksa. Yang mana pesantren adalah lembaga pendidikan yang didirikan, dirintis, dan dikembangkan oleh Kiai, seorang yang dianggap memiliki kemampuan dan pengetahuan agama lalu ditokohkan sebagai seorang alim, yang mendedikasikan diri untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Pengajarannya dimuali dari pengetahuan dasar tentang islam seperti bacaan Al-Qur'an, tata cara beribadah, dan lain-lain hingga pengajaran pada pengetahuan yang lebih mendalam, seperti ilmu Al-Qur'an, tafsir, fikih, tasawuf, serta pengetahuan lain sejenisnya. Tiga hal ini menegaskan bahwa pesantren adalah lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama yang dilakukan oleh tokoh sentral, yaitu seorang kiai. Tempat ini menjadi

laboratorium pengembangan ajaran agama islam. Amun selain sebagai tempat pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan, pesantren juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar. Dan pondok pesantren Darul Ihsan juga memiliki tradisi pengkajian kitab kuning yang memiliki peran penting dalam pengajaran moderasi islam yang memiliki prinsip tasamuh, tawassut, dan tawazun. Tasamuh artinya bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada. Tawassut artinya bersikap adil, lurus, tegak, dan mengambil jalan terbaik dari persoalan yang ada serta menjauhi sikap ekstrem dalam bersikap. Tawazun artinya sikap berimbang dalam menjalankan hubungan kepada Allah, hubungan kepada sesama manusia, dan lingkungan.

5. Apakah pondok pesantren ini punya cara sendiri dalam menanamkan moderasi beragama kepada santri?

Jawaban : Pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para Pembina atau ustaz/ustazah wajib memberikan arahan kepada santri setiap saat, dan dengan cara menggunakan metode-metode pemberian nasihat seperti sebelum

melaukan kehiatan paras ustadz /ustadzah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeseimbangan dalam menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya ke dua dengan metode teladan, para ustadz/ustadzah wajib membrikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baikserta sopan, tida menyinggug persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal daerah masing-masing santri, nomor tiga dengan metode pembiasaan seperti para ustadz/ustadzah, pembia pondok harus membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dala dakwah, murajaah dan tadarrus tidak mengenal waktu dan saling percaya dan kami berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di luar sana.

TRANSKIP WAWANCARA

Guru, Ustadz/ Ustadzah Pondok Pesantren

Tempat wawancara : Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe
Sinjai Timur

Waktu wawancara : 10 Juni 2023

Nama : Abdul Al Gifari

Umur : 26 Tahun

Asal : Sinjai

1. Apakah moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama sangat penting ditanamkan pada diri santri. Hal ini juga sudah diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mulai sejak berdirinya yaitu pada tahun 2002.

2. Apakah moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaba : Moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren darul ihsan Salohe mengingat keargaan suku dan latar belakang pemahaman dan daerah yang berbeda-beda dari para santri.

3. Bagaimana konsep moderasi beragama yang diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Konsep moderasi beragama yang diterapkan dalam pondok pesantren darul ihsan salohe antara lain saling menghormati, menghargai, toleransi, musyawarah, dan bersikap adil dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagaimana peran pondok pesantren ini dalam menanamkan metode moderasi beragama?

Jawaban : Pondok pesantren darul ihsan dapat dijadikan lembaga yang strategis dalam beragama, menumbuhkan islam yang santun, lembut jauh dari sikap keras dan memaksa. Yang mana pesantren adalah lembaga pendidikan yang didirikan, dirintis, dan dikembangkan oleh Kiai, seorang yang dianggap memiliki kemampuan dan pengetahuan agama lalu ditokohkan sebagai seorang alim, yang mendedikasikan diri untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Pengajarannya dimuali dari pengetahuan dasar tentang islam seperti bacaan Al-Qur'an, tata cara beribadah, dan lain-lain hingga pengajaran pada pengetahuan yang lebih mendalam, seperti ilmu Al-Qur'an, tafsir, fikih, tasawuf, serta pengetahuan lain sejenisnya. Tiga hal ini menegaskan bahwa pesantren adalah lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama yang dilakukan oleh tokoh sentral, yaitu seorang kiai. Tempat ini menjadi

laboratorium pengembangan ajaran agama islam. Amun selain sebagai tempat pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan, pesantren juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar. Dan pondok pesantren Darul Ihsan juga memiliki tradisi pengkajian kitab kuning yang memiliki peran penting dalam pengajaran moderasi islam yang memiliki prinsip tasamuh, tawassut, dan tawazun. Tasamuh artinya bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada. Tawassut artinya bersikap adil, lurus, tegak, dan mengambil jalan terbaik dari persoalan yang ada serta menjauhi sikap ekstrem dalam bersikap. Tawazun artinya sikap berimbang dalam menjalankan hubungan kepada Allah, hubungan kepada sesama manusia, dan lingkungan.

5. Apakah pondok pesantren ini punya cara sendiri dalam menanamkan moderasi beragama kepada santri?

Jawaban : Pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para Pembina atau ustaz/ustazah wajib memberikan arahan kepada santri setiap saat, dan dengan cara menggunakan metode-metode pemberian nasihat seperti sebelum

melaukan kehiatan paras ustadz /ustadzah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeeseimbangan dalam menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya ke dua dengan metode teladan, para ustadz/ustadzah wajib membrikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baik serta sopan, tida menyinggug persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal daerah masing-masing santri, nomor tiga dengan metode pembiasaan seperti para ustadz/ustadzah, pembia pondok harus membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dala dakwah, murajaah dan tadarrus tidak mengenal waktu dan saling percaya dan kami berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di luar sana.

TRANSKIP WAWANCARA

Santri Pondok Pesantren

Tempat wawancara : Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe
Sinjai Timur

Waktu wawancara : 12 Juni 2023

Nama : Saptriani Nur Ramadhana

Umur : 14 Tahun

Asal : Makassar

6. Apakah moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama sudah diterapkan sejak kami masuk dan bersekolah di pondok pesantren darul ihsan.

7. Apakah moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama perlu diterapkan di kalangan santri untuk menjadi modal utama kami para santri agar kelak ketika kami bisa menerapkannya di luar sana.

8. Apakah pondok pesantren ini punya cara sendiri dalam menanamkan moderasi beragama kepada santri?

Jawaban : Cara Pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca

dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para Pembina atau ustaz/ustazah wajib memberikan arahan kepada santri setiap saat, dan dengan cara menggunakan metode-metode pemberian nasihat seperti sebelum melaukan kehiatan paras ustaz /ustazah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeimbangan dalam menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya ke dua dengan metode teladan, para ustaz/ustazah wajib membrikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baikserta sopan, tida menyinggung persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal daerah masing-masing santri, nomor tiga dengan metode pembiasaan seperti para ustaz/ustazah, pembina pondok harus membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dalam dakwah, murajaah dan tadarrus tidak mengenal waktu dan saling percaya dan kami berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di luar sana.

9. Apa hal yang tertanam dalam diri anda ketika moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini selama menyandang sebagai santri?

Jawaban : Penanaman metode yang diterapkan dalam pembinaan moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur juga berdampak pada diri santri darul ihsan yaitu terbentuknya sikap toleran atau saling menghargai apabila terjadi adanya keanekaragaman pemikiran antar santri yang terwujud dalam diskusi pembelajaran akhlak, Juga perilaku dan sikap toleran yang menanamkan dalam jiwa kami bahwa perbedaan wilayah geografis, ras, suku, agama, bahasa, golongan sosial, dan budaya bukan menjadi penghalang bagi kami para santri untuk bersikap nasionalisme.

10. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya penanaman nilai moderasi beragama ini?

Jawaban : Dampak lain juga dirasakan dari adanya penanaman nilai moderasi beragama yang diajarkan kepada kami yaitu kau mampu berorganisasi di dalam pondok sehingga mampu bersaing di luar sana baik dalam hal agama maupun pengetahuan.

TRANSKIP WAWANCARA

Santri Pondok Pesantren

Tempat wawancara : Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe
Sinjai Timur

Waktu wawancara : 12 Juni 2023

Nama : Fathanah Akilah Amanda

Umur : 14 Tahun

Asal : Sinjai

1. Apakah moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama sudah diterapkan sejak kami masuk dan bersekolah di pondok pesantren darul ihsan.

2. Apakah moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama perlu diterapkan di kalangan santri untuk menjadi modal utama kami para santri agar kelak ketika kami bisa menerapkannya di luar sana.

3. Apakah pondok pesantren ini punya cara sendiri dalam menanamkan moderasi beragama kepada santri?

Jawaban : Cara Pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para

Pembina atau ustdz/ustdzah wajib memberikan arahan kepada santri setiap saat, dan dengan cara menggunakan metode-metode pemberian nasihat seperti sebelum melaukan kehiatan paras ustadz /ustadzah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeimbangan dalam menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya ke dua dengan metode teladan, para ustadz/ustadzah wajib membrikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baikserta sopan, tida menyinggung persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal daerah masing-masing santri, nomor tiga dengan metode pembiasaan seperti para ustadz/ustadzah, pembina pondok harus membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dalam dakwah, murajaah dan tadarrus tidak mengenal waktu dan saling percaya dan kami berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di luar sana.

4. Apa hal yang tertanam dalam diri anda ketika moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini selama menyandang sebagai santri?

Jawaban : Penanaman metode yang diterapkan dalam pembinaan moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur juga berdampak pada diri santri darul ihsan yaitu terbentuknya sikap toleran atau saling menghargai apabila terjadi adanya keanekaragaman pemikiran antar santri yang terwujud dalam diskusi pembelajaran akhlak, Juga perilaku dan sikap toleran yang menanamkan dalam jiwa kami bahwa perbedaan wilayah geografis, ras, suku, agama, bahasa, golongan sosial, dan budaya bukan menjadi penghalang bagi kami para santri untuk bersikap nasionalisme.

5. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya penanaman nilai moderasi beragama ini?

Jawaban : Dampak lain juga dirasakan dari adanya penanaman nilai moderasi beragama yang diajarkan kepada kami yaitu kau mampu berorganisasi di dalam pondok sehingga mampu bersaing di luar sana baik dalam hal agama maupun pengetahuan.

TRANSKIP WAWANCARA

Santri Pondok Pesantren

Tempat wawancara : Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe
Sinjai Timur

Waktu wawancara : 12 Juni 2023

Nama : A. Asyila Istiqamah Nur Azizah

Umur : 14 Tahun

Asal : Makassar

1. Apakah moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama sudah diterapkan sejak kami masuk dan bersekolah di pondok pesantren darul ihsan.

2. Apakah moderasi beragama perlu diterapkan di pondok pesantren ini?

Jawaban : Moderasi beragama perlu diterapkan di kalangan santri untuk menjadi modal utama kami para santri agar kelak ketika kami bisa menerapkannya di luar sana.

3. Apakah pondok pesantren ini punya cara sendiri dalam menanamkan moderasi beragama kepada santri?

Jawaban : Cara Pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah, kultum atau latihan dakwah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadist sehingga kami para

Pembina atau ustaz/ustazah wajib memberikan arahan kepada santri setiap saat, dan dengan cara menggunakan metode-metode pemberian nasihat seperti sebelum melakukan kegiatan para ustaz /ustazah wajib memberikan nasihat seperti dalam segi akhlak, baik dalam berkelompok dan selalu bersikap adil dan berkeimbangan dalam menjalankan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-harinya ke dua dengan metode teladan, para ustaz/ustazah wajib memberikan contoh yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya seperti bersikap adil dalam membimbing dan mengajar para santrinya dan bertutur kata yang baikserta sopan, tidak menyinggung persoalan perbedaan baik ras, suku, dan asal daerah masing-masing santri, nomor tiga dengan metode pembiasaan seperti para ustaz/ustazah, pembina pondok harus membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, pintar dalam dakwah, murajaah dan tadarrus tidak mengenal waktu dan saling percaya dan kami berharap ketika mereka berada di luar pondok mereka bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di luar sana.

4. Apa hal yang tertanam dalam diri anda ketika moderasi beragama sudah diterapkan di pondok pesantren ini selama menyandang sebagai santri?

Jawaban : Penanaman metode yang diterapkan dalam pembinaan moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur juga berdampak pada diri santri darul ihsan yaitu terbentuknya sikap toleran atau saling menghargai apabila terjadi adanya keanekaragaman pemikiran antar santri yang terwujud dalam diskusi pembelajaran akhlak, Juga perilaku dan sikap toleran yang menanamkan dalam jiwa kami bahwa perbedaan wilayah geografis, ras, suku, agama, bahasa, golongan sosial, dan budaya bukan menjadi penghalang bagi kami para santri untuk bersikap nasionalisme.

5. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya penanaman nilai moderasi beragama ini?

Jawaban : Dampak lain juga dirasakan dari adanya penanaman nilai moderasi beragama yang diajarkan kepada kami yaitu kau mampu berorganisasi di dalam pondok sehingga mampu bersaing di luar sana baik dalam hal agama maupun pengetahuan.

Lampiran 5 :

DOKUMENTASI

**Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Darul
Ihsan Salohe Sinjai Timur**



**Wawancara Guru/Ustadz Pondok Pesantren
Darul Ihsan Salohe Sinjai Timur**



**Wawancara Guru/Ustadz Pondok Pesantren
Darul Ihsan Salohe Sinjai Timur**



**Wawancara Santri Pondok Pesantren
Darul Ihsan Salohe Sinjai Timur**





Aktivitas Santri (Khataman 30 Juz)



Aktivitas Santri (Proses Belajar)



Aktivitas Santri (Apel Pagi)



Lampiran 6 :



**UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS TARBIYAH
DAN ILMU KEGURUAN**

Nomor : 115.D1/III.3.AU/F/2023
Lamp : Satu Rangkap
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai 19 Zulkaidah 1444 H
9 Juni 2023 M

Kepada Yang Terhormat

Kepala Sekolah Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe

Di -

Sinjai

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S-1), dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Fitria Latifah
NIM : 190101096
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : VIII (Delapan)

Akan melaksanakan penelitian dengan judul:

“Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur”

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur**.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Rektor UIAD Sinjai
2. Kepala Kementerian Agama Kab. Sinjai



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Kampus : Jl. Sultan Hassanudin No. 20, Kab. Sinjai, Tlo. 82221930870, Kode Pos 92612

Email : fidialma@gmail.com

Website : <http://www.iaimuhajasinjai.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akre01/PT/12/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KEPUTUSAN
NOMOR: 958.DI/III.3.AU/F/KEP/2022

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN T.A. 2022/2023

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

- Memimbang : 1. Bahwa untuk penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu ditetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang di amanahkan kepadanya.
- Mengingat : a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
b. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
c. Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
e. Surat Keputusan Rektor IAIM Nomor : 216/I.3.AU/D/KEP/2016 tentang Pendirian Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
f. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
g. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan : 1. Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023.
2. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai nomor: 305.R/III.3.AU/F/KEP/2022 tanggal 15 Oktober 2022 tentang nama-nama Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tahun akademik 2022/2023.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama : Mengangkat dan menetapkan saudara(i) :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Akmal, M.Pd.I.	Suriyati, S.Pd.I., M.Pd.I.

untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Fitriya Lutfiah
NIM : 190101096
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Metode Pembinaan Moderasi Beragama Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kec. Sinjai Timur



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Kampus : Jl. Sultan Hassanudin No. 26 Kab. Sinjai - Dps. 882291908701 Kode Pos 92612

Email : rikidain@gmail.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK-BAN-PT/Akred/PT/XII/2020

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Kecempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 25 Oktober 2022 M
: 29 Rabiul Awal 1444 H


Tukdi, S.Pd.I., M.Pd.I.
NBM 1213495

Tembusan :

1. BPH IAIM Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai
3. Ketua Program Studi PAI, PGMI, PBA, TBI & TM IAIM Sinjai



المؤسسة التعليمية الحسنية
مدرسة العالية دار الإحسان سلوهي
YAYASAN PENDIDIKAN AL-HASANIYAH
MADRASAH ALIYA DARUL IHSAN SALOHE
Alamat: JL. Poros Sinjai-Bulukumba KM 10 Desa Salohe Kec. Sinjai Timur Kab. Sinjai

SURAT KETERANGAN

No: YPAH/PP-DI/S.L/085/VI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe,

Menerangkan:

Nama : Fitria Latifah
Temat/tanggal/lahir : Sinjai, 10 Maret 2002
NIM : 190103096
Pekerjaan : Mahasiswi
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : JL. Dahlan Isma Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara
kabupaten Sinjai

Benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe, dengan judul skripsi "**Metode pembinaan moderasi beragama santri di pondok pessantren darul ihsan salohe kecamatan sinjai timur**"

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya

Sinjai, 15 Juni 2023


H. MUSTAKIM NM

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Fitria Latifah

TTL : Sinjai, 10 Maret 2002

Alamat : Jln. Dahlan Isma Sinjai Utara

Nama Orang Tua

Ayah : Drs. Hizbullah

Ibu : Husna NM

Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN 23 Biringere Sinjai Utara

SMP/MTS : MTS Darul Istiqamah Bongki Sinjai Utara

SMA/MA : MA Darul Istiqamah Bongki Sinjai Utara

Pengalaman Kerja

9. GURU DI SDIT IBADURRAHMAN SINJAI

10. RUMAH TAHFIDZ AL HAIRAT SINJAI UTARA

Motto Hidup : “Man Jadda Wa Jada”

PAPER NAME

FITRIA LATIFAH 190101096

WORD COUNT

10325 Words

CHARACTER COUNT

68648 Characters

PAGE COUNT

60 Pages

FILE SIZE

288.0KB

SUBMISSION DATE

Apr 23, 2024 9:48 AM GMT+7

REPORT DATE

Apr 23, 2024 9:50 AM GMT+7


● 26% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

25% Internet database

8% Publications database

Crossref database

Crossref Posted Content database

16% Submitted Works database

